



# ***SERAT DARMA WASITA***

**Suntingan Teks, Telaah Tema dan Amanat**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

**Ilmu Susastra**

**Dwi Endang Sujati**

**A4A008003**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2010**

TESIS

***SERAT DARMAWASITA***

**Suntingan Teks, Telaah Tema dan Amanat**

disusun oleh:

Dwi Endang Sujati

A.4A008003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing Penulisan Tesis

Pada tanggal 16 Juni 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Drs. Soedjarwo

Drs. Yudiono K.S, S.U

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H.Kistanto, M.A

TESIS

*SERAT DARMAWASITA*

**Suntingan Teks, Telaah Tema dan Amanat**

disusun oleh:

Dwi Endang Sujati

A.4A008003

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 25 Juni 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdien H.Kistanto, M.A

.....

Sekretaris Penguji:

Drs. Redyanto Noor, M.Hum

.....

Penguji I

Prof. Drs. Soedjarwo

.....

Penguji II

Drs. Yudiono KS, S.U

.....

Penguji III

Drs. Moh. Muzzaka, M.Hum

.....

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2010

Dwi Endang Sujati

## **PRAKATA**

Segala puji syukur bagi Tuhan yang Maha Kasih, yang telah mengaruniakan anugerahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul *"Serat Darmawasita: Suntingan Teks, Telaah Tema dan Amanat"*

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Bapak Prof. Drs. Soedjarwo sebagai pembimbing utama penulisan tesis ini, yang telah membimbing dengan sabar, mengarahkan dengan bijak serta mempertajam kekritisannya dalam analisis naskah. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. Yudiono K S, SU sebagai pembimbing kedua yang dengan kesabaran dan kebaikannya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak. Prof. Dr. Nurdien H.Kistanto, M.A sebagai Ketua dan Bapak. Drs. Redyanto Noor, M.Hum sebagai Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang beserta semua bapak dan ibu dosen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu. Kepada semua staf administrasi dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Susastra, saya mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya selama pendidikan ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala SMPN 29 Semarang dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.

Kepada pihak Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan Perpustakaan Reksa

Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta atas kerjasama dan bantuannya di dalam penyediaan berbagai pustaka referensi maupun *Serat Darmawasita* sebagai naskah kajian inti, saya menyampaikan terima kasih.

Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada suamiku tercinta Drs. Kartono, M.Si dan anak-anakku tersayang Intan Kurnia Putri, Berlian Adi Putra, dan Safira Widya Christy atas segala dukungan doa, materi dan motivasi yang tiada hentinya yang selalu menguatkan tekadku untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Saya menyampaikan terima kasih kepada teman-teman di Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang atas segala kerja samanya dan bantuannya selama pendidikan berlangsung. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya juga menyampaikan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan atau kelemahan, baik secara substansi maupun tata cara penulisannya, oleh karena itu penulis mohon maaf dan siap menerima saran perbaikan. Akhirnya, kiranya hasil penelitian dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu susastra dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2010

Dwi Endang Sujati

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK/ INTISARI .....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	9
1.8 Landasan Teori .....	9
1.9 Sistematika Penulisan .....	12
BAB 2. SASTRA WULANG, <i>TEMBANG MACAPAT</i> DAN BUDI PEKERTI..	13
2.1 <i>SDW</i> dan Sastra Wulang.....	13
2.2 <i>Tembang Macapat</i> .....	16

2.3	Karya Sastra dan Budi Pekerti.....	18
2.4	Pengertian Budi Pekerti .....	19
BAB 3 NASKAH <i>SERAT DARMAWASITA</i> .....		22
3.1	Inventarisasi Naskah .....	22
3.2	Deskripsi Naskah .....	24
3.3	Pedoman Transliterasi Aksara Jawa.....	27
3.4	Pengalihaksaraan. ....	28
3.4.1	Kritik Teks .....	28
3.4.2	Pengalihaksaraan setelah ada perbaikan .....	39
3.5	Terjemahan.....	59
BAB 4 PEMBAHASAN NASKAH <i>SERAT DARMAWASITA</i> .....		67
4.1	<i>Piwulang</i> dalam <i>Ajaran Asthagina</i> .....	67
4.2	<i>Pituduh</i> tentang Hidup Berumah Tangga.....	89
4.2.1	<i>Piwulang</i> tentang Pengabdian Istri kepada Suami.....	89
4.2.2	<i>Piwulang</i> tentang Bekal dan Persyaratan Perkawinan.....	92
4.2.3	<i>Piwulang</i> yang Berhubungan dengan Peran Seorang Istri dalam Rumah Tangga.....	94
4.2.3.1	Ajaran agar Menjadi Istri yang Baik.....	95
4.2.3.2	Ajaran yang Berhubungan dengan Peran Seorang Istri sebagai Ibu Rumah Tangga .....	99
4.2.4	Ajaran yang berhubungan dengan Harta Kekayaan Suami Istri .....	103
BAB 5 PENUTUP .....		107



5.1. Simpulan .....	107
5.2. Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN .....	114

## DAFTAR TABEL

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Tabel Metrum Tembang Macapat	17
2	Tabel Metrum Tembang Macapat dalam <i>SDW</i>	26
3	Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada <i>Pupuh Dhangdhanggula</i>	30
4	Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada <i>Pupuh Kinanthi</i>	33
5	Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada <i>Pupuh Mijil</i>	35
6	Pengalihaksaraan dalam <i>pupuh Dhangdhanggula</i>	40
7	Pengalihaksaraan dalam <i>pupuh Kinanthi</i>	48
8	Pengalihaksaraan dalam <i>pupuh Mijil</i>	51
9	Uraian pendidikan budi pekerti dalam <i>pupuh Dhangdhanggula</i>	85
10	Empat upaya dan relevansinya dengan pembentukan watak generasi muda	88

## DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Fotokopi <i>Serat Darmawasita</i> cetakan	115
2	Terjemahan teks <i>SDW</i> menurut Tim P3KN.	131

## ABSTRACT

Many cultural heritages were represented by manuscript forms written by hand or printed in ancient Javanese letters and language. The ancient manuscripts contain values and moral teachings which can be transferred to human being's life. However, the modern society will not able to read and to understand to essence of manuscripts due to the limitation of language. This thesis is a study on manuscript of *Serat Darmawasita (SDW)*. The manuscripts are taken from the collections of *Reksa Pustaka Pura Mangkunagaran Library* at Keraton Surakarta. The *SDW* includes *pupuh Dhangdhanggula* (12 couplets), *Kinanthi* (10 couplets) and *Mijil* (20 couplets).

The aims of the study are to provide editing of the manuscripts and to depict education values. The study entails transliteration of the text, translation of the text, and the interpretation of the text. Those steps can help the common readers to read and to understand the manuscripts so that the values of the manuscripts can be transferred. Data of the study was collected from books, journals, and the other written materials. The finds of the study can show the relationships between religion and literary work which can contribute moral teaching to the youth. The moral teachings in *SDW* are focused on *piwulang* or the advices from parents to their children to live their life. The advices are related to *Asthagina*. *Asthagina* teaches the norms in a marriage; it covers rights and duties between wife and husband in a sacred wedlock. The moral teachings which are conveyed by the manuscripts can generate personality development, especially for the youth in globalization era.

Keywords: advice, *asthagina*, marriage, wife.

## INTISARI

Warisan budaya banyak yang direpresentasikan oleh manuskrip yang berupa tulisan atau dicetak dengan tulisan dan bahasa Jawa. Manuskrip-manuskrip kuno mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral yang dapat diaplikasikan pada kehidupan manusia. Aka tetapi, masyarakat modern tidak akan dapat membaca atau memahami karena adanya batasan bahasa yang dipahami. Penelitian ini merupakan sebuah kajian menenai manuskrip *Serat Darmawasita (SDW)*. Manuskrip-manuskrip tersebut diambil dari koleksi *Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran* di Keraton Surakarta, berbentuk *tembang* yang terdiri tiga *pupuh* yaitu *Dhangdhanggula* (12 bait), *Kinanthi* (10 bait) dan *Mijil* (20 bait). Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk penyuntingan manuskrip dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam serat itu. Kajian ini mencakup transliterasi teks, penerjemahan teks, dan pemaknaan teks. Langkah-langkah tersebut dapat membantu para pembaca awam untuk memahami maksud dari manuskrip tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai dari manuskrip tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Data dari penelitian ini diambil dari buku, jurnal, dan materi tertulis yang lain. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara agama dan karya sastra yang mampu memberikan ajaran-ajaran moral bagi para pembaca. Ajaran-ajaran moral dalam *SDW* difokuskan pada piwulang atau nasihat-nasihat orang tua kepada anak-anaknya. Nasihat-nasihat tersebut berelasi dengan *Asthagina*. Ajaran dalam *Asthagina* mengajarkan norma-norma dalam pernikahan, hal tersebut mencakup hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang sakral. Ajaran-ajaran moral yang disampaikan oleh manuskrip tersebut dapat membangun perkembangan kepribadian, khususnya bagi para pemuda pada era globalisasi.

Kata kunci: ajaran, *asthagina*, pernikahan, istri

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang ditetapkan dan diberlakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI mulai tahun 2004 sudah memuat materi pendidikan budi pekerti, namun belum merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Penyampaian materinya masih diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sesuai, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Depdiknas, 2003:2). Mata pelajaran Bahasa Jawa menjadi media penyampaian nilai-nilai pendidikan budi pekerti kepada siswa, misalnya melalui pembelajaran tembang-tembang *macapat* (Depdiknas Jateng, 2004,14-18). Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat karya sastra, yakni dengan membaca karya sastra besar, pembacanya dapat tertolong menjadi manusia berbudaya (Sumardjo, 1987:9).

Karya sastra Jawa yang mengandung unsur didaktis biasanya secara eksplisit dinyatakan sebagai sastra *wulang, etika, moral*. Sastra *wulang* meliputi tuntunan dalam bidang pemerintahan, agama, dan budi pekerti. Ajaran-ajaran tersebut ada yang dijalin dalam cerita dan ada pula yang dijalin dalam sastra noncerita. Kitab-kitab yang khusus memuat ajaran-ajaran yang tidak dijalin dalam cerita antara lain *Wulangreh, Wulang Sunu, Wulang Dalem Pakubuwana IX, Wedhatama, Tripama, Darmawasita*, dan serat-serat yang lain.

Nenek moyang bangsa Indonesia banyak mewariskan ajaran luhur yang diturunkan dalam tradisi lisan seperti ungkapan dan dongeng, atau pula dituangkan dalam karya tulis berbentuk *tembang macapat*. Karya tulis ini dituangkan memakai

bahasa Jawa kuno, tengahan atau baru dan sebagai yang ditulis pada lontar, *dluwang* atau kertas (Danusuprpto, 1985:133). Naskah-naskah kuno ini tersimpan dengan baik di banyak tempat penyimpanan seperti Museum Sanabudaya Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Mangkunegaran, perpustakaan perguruan tinggi dan di beberapa perpustakaan di luar negeri.

Ajaran luhur tersebut pada zamannya banyak dikaji, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup. Banyak yang dapat dikembangkan dari warisan nenek moyang yang pada zaman kemajuan sekarang ini masih juga ada relevansinya bagi kehidupan bangsa. Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah (Baried *et al*, 1983:8). Sastra Jawa sebagai salah satu dari sekian banyak warisan nenek moyang yang kini masih disinggung-singgung karena kemanfaatannya, masih relevan untuk digali dan dikaji, agar peranannya dalam kehidupan berbangsa, bernegara. dan bermasyarakat dapat ditingkatkan

Seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lisan dan *macapat* sudah banyak dilupakan orang, padahal di dalam ajaran-ajaran tersebut terkandung ciri khas kepribadian luhur bangsa.

"Budi pekerti yang banyak diajarkan melalui adat istiadat Jawa diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki moral bangsa yang telah mengalami penurunan pada masa modern ini. Tugas kitalah untuk merevitalisasikan nilai-nilai budi pekerti tersebut, salah satunya dengan tidak menghilangkan mata pelajaran budi pekerti dari institusi formal yakni sekolah," (KBI Gemari, 2008:1)

Bangsa Indonesia yang bersifat multietnis memiliki khasanah ajaran, *wewarah*, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti.. Pembinaan budi pekerti bangsa, khususnya karakter positif bangsa harus terus ditumbuh-kembangkan melalui proses

pembelajaran yang berkesinambungan sehingga memperkuat kemampuan adaptif dari daya saing bangsa. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya nilai budaya yang menjunjung tinggi sifat tahan menderita, pentingnya berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan kerja sama atau gotong royong .

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya atau ciri khas kepribadiannya, kiranya ajaran luhur peninggalan nenek moyang kita tersebut perlu dikaji dan diinformasikan kepada masyarakat sebagai bahan alternatif pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam karya-karya sastra klasik terkandung sebagian warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu dilestarikan (Sutrisno, 1981:20), Kajian terhadap karya-karya sastra masa lampau (kuno) perlu dilakukan untuk dapat mengungkap segala informasi mengenai berbagai segi kehidupan antara lain: kehidupan dalam berkeluarga, pemerintahan, bahkan masyarakat umum.

Peranan wanita (istri) dalam kehidupan berkeluarga sangat penting dalam membangun keluarga yang sejahtera. Keluarga adalah lembaga yang memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat manusia, yang mejadi penyelenggaraan terbaik untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang matang. Nasihat tentang cara mencapai kebahagiaan di dalam keluarga ditawarkan dari mana-mana, seperti dalam buku-buku atau majalah keluarga, buku-buku keagamaan atau Kitab Suci, dan bahkan karya-karya sastra.

Salah satu karya sastra Jawa yang memuat ajaran luhur berupa serat berbentuk *tembang macapat* adalah *Serat Darmawasita* (selanjutnya disingkat *SDW*) karangan



KGPAA Mangkunegara IV tahun 1878 M. Serat ini ditemukan dalam kumpulan *Serat Warna-Warni* yang ditulis menggunakan aksara Jawa *anyar* dalam bahasa Jawa. (Kartikasari *et al*, 1990: iii). *SDW* ini termasuk *serat wulang* yang berisi *pituduh* orang tua kepada anak-anaknya di dalam membangun bahtera keluarga, sehingga masyarakat pada umumnya dan khususnya generasi muda wajib membaca dan memahami ajarannya. Agar karya sastra mudah dibaca dan dimengerti oleh generasi muda masa kini, perlu dialihaksarakan (transliterasi), diterjemahkan dan ditafsirkan agar dapat dibaca dan difahami oleh pembaca masa kini (Robson, 1994:12), demikian juga dengan *SDW*. Berkaitan dengan hal ini, penulis melakukan kajian terhadap naskah *SDW* untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang masih relevan dengan pembentukan perilaku generasi muda masa kini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tindakan tanpa tata krama atau di luar susila cenderung menjadi hal yang biasa akhir-akhir ini, yang dapat dilihat melalui berbagai media elektronik (televisi, hp, internet) atau dibaca melalui media tulisan. Sebagai contoh kasus-kasus tawuran sesama pemuda (*Suara Merdeka*, 10 Mei 2010: halaman G), minum minuman keras (*Radar Semarang*, 6 Mei 2010: halaman 8 dan *Suara Merdeka*, 6 Mei 2010: halaman A), penipuan (*Suara Merdeka*, 7 Mei 2010: halaman E), penggunaan obat-obatan terlarang/ narkoba (*Suara Merdeka*, 10 Mei 2010: halaman J), perkosaan/ pencabulan (*Suara Merdeka*, 6 Mei 2010: halaman J), seks bebas (*Radar Semarang*, 12 Mei 2010: halaman 8), pencurian/ penjarahan/ perampokan/ perampasan/ penodongan (*Suara Merdeka*, 7 Mei 2010: halaman E), pembunuhan, penculikan, perceraian/ perselingkuhan, dan

tindakan-tindakan sejenisnya setiap hari mengisi surat kabar dan televisi (*Redaksi Pagi Trans7*, 11 Mei 2010). Pelaku tindakan asusila tersebut tidak terbatas para orang tua/dewasa, melainkan juga dilakukan oleh para remaja, bahkan sudah banyak anak-anak di bawah umur yang terlibat dalam kasus-kasus seperti itu. Kondisi yang demikian mencerminkan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa kita.

Upaya peningkatan intensitas pengkajian karya sastra dan implementasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang relevan pada pembentukan watak generasi muda masa kini sangat mendesak dan penting dilakukan. Upaya ini perlu diwujudkan kembali karena berdasarkan pengalaman sejarah, sastra Jawa yang berisi *piwulang* merupakan sarana pembentuk keindahan dan sarana pendidikan watak dan moral melalui daya sentuhnya yang halus dan kuat terhadap jiwa manusia.

*SDW* yang digunakan sebagai objek penelitian ini memuat ajaran-ajaran tentang kehidupan berkeluarga, khususnya peran wanita (istri) yang ideal. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan analisis yang lebih cermat terhadap naskah tersebut berkenaan dengan ajaran moral mengenai sosok wanita (istri) yang idela menurut pengarangnya. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah bagaimana hasil suntingan teks *SDW* yang memadai dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti di dalamnya yang relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengungkap makna karya sastra Jawa *SDW*. Sesuai dengan masalah pokok yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan secara khusus sebagai berikut.

1. Menyajikan hasil suntingan teks dan telaah amanat *SDW* yang memadai.
2. Mengungkapkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *SDW* yang relevan dengan pembentukan watak generasi muda pada masa kini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Pengalihaksaraan dan penerjemahan teks *SDW* ini menghasilkan tersedianya teks yang mudah dipahami dalam aksara latin dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh pembaca masa kini. Hasil penelitian ini secara pragmatis mengungkapkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *SDW*, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan pembentukan watak generasi muda pada masa kini. Hasil pengkajian ini diharapkan pula dapat dimanfaatkan untuk pendidikan budi pekerti.

Adapun manfaat secara akademis dari hasil kerja pengkajian ini adalah menyediakan bahan untuk bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan ilmu dan kandungan isinya serta bagi pengembangan ilmu-ilmu budaya dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Hasil pengkajian ini akan membuka pintu bagi masyarakat atau peneliti lain untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur teks *SDW* lebih mendalam.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Warisan budaya nenek moyang banyak disajikan dalam bentuk tulisan atau naskah, merupakan salah satu bentuk dokumen budaya yang mampu menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Dalam sastra Jawa, karya sastra lama ini

kebanyakan masih berupa tulisan tangan (*carik*) dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa, sehingga masyarakat masa kini belum tentu dapat membaca dan memahami kandungannya secara baik. Surakarta dan Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa, sampai sekarang masih banyak menyimpan naskah-naskah Jawa peninggalan nenek moyang di museum-museum atau perpustakaan-perpustakaannya (Subroto *et al*, 1995:4).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Salah satu karya sastra Jawa yang dijadikan sebagai objek material penelitian ini adalah teks yang berjudul *Serat Darmawasita (SDW)* yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan teks yang disunting, pengalihaksaraan, dan penerjemahan. Pengkajian dan analisis isi naskah difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.

## **1.6 Metode Penelitian**

*Serat Darmawasita* merupakan salah satu naskah lama, ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa. Untuk menelaah naskah diperlukan pengetahuan tentang aksara dan sistemnya, serta bahasa yang diaksarakan itu. Naskah kemudian digarap melalui kegiatan deskripsi teks dan kritik teks yang bertujuan untuk menentukan naskah yang disunting, penerjemahan dan pemaknaan isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Pengkajian isi dan latar belakang karya sastra *SDW* ini ditujukan untuk mengungkap makna kesusastraan secara utuh. Sebagai langkah awal digunakan metode

membaca karya sastra yaitu membaca karya sastra menurut kode dan konvensi bahasa, sastra, dan budaya (Teeuw,1983: 12-35). Analisis konten merupakan salah satu metode analisis yang bertujuan mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra (Endraswara, 2003b:160). Dengan analisis ini diupayakan untuk dapat menemukan dan memahami isi karya sastra yang berkaitan dengan bentuk nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam *SDW* yang masih relevan dengan pembentukan watak generasi muda pada masa kini.

### **1.7 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan bahan dan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara inventarisasi (pencatatan) terhadap objek material berupa teks/ naskah karya sastra itu. Pengadaan data karya sastra dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Keseluruhan bacaan akan dipilah-pilah ke dalam unit kecil agar mudah dianalisis. Peneliti ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra ini yang meliputi pesan moral/ etika dan budi pekerti dengan melakukan pengkajian, analisis, dan interpretasi (penafsiran) secara objektif terhadap naskah. Analisis dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual yang berorientasi pada upaya pengungkapan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *SDW* yang masih relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.

Sesuai dengan metode pengumpulan data, yaitu pembacaan dan pencatatan, maka perangkat penelitian dinyatakan dalam bentuk alihaksara dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pencatatan ini juga dilengkapi dengan catatan tentang nilai-nilai

pendidikan budi pekerti yang relevan atau tidak relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.

## **1.8 Landasan Teori**

Teori sastra yang digunakan dalam pengkajian adalah teori-teori yang berkaitan dengan fungsi karya sastra dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Langkah awal dalam pengkajian naskah adalah pendataan naskah secara katalogis, kemudian membuat deskripsi naskah. Langkah selanjutnya melakukan pembacaan dan parafrase. Parafrase adalah menguraikan kembali suatu teks dalam bentuk yang lain dengan maksud untuk menjelaskan makna yang tersembunyi (Depdiknas, 2001:828). Parafrase dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman isi naskah yang berbentuk *tembang*, karena *tembang* ditulis dengan kata-kata yang padat.

Setelah menentukan sasaran penelitian yaitu menentukan naskah yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian melakukan beberapa tahapan dalam penelitian filologi sebagaimana yang dijelaskan (Saputra, 2008:81-107) sebagai berikut.

### **1. Menginventarisasi Naskah.**

Menginventarisasi naskah yaitu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Inventarisasi menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan meneliti katalog-katalog naskah Jawa. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks sejudul.

### **2. Mendeskripsikan Naskah.**

Pendeskrripsian naskah ini mencakup informasi mengenai judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran naskah, tulisan/aksara naskah, keadaan naskah, kolofon, dan ringkasan isi naskah.

### 3. Transliterasi Naskah.

Pada tahap ini naskah yang masih dalam aksara asli ditransliterasi ke dalam aksara atau huruf yang bisa dibaca oleh pembaca masa kini. Dalam transliterasi ini dapat dilengkapi dengan kritiks teks, namun sebaiknya diletakkan pada cacatan kaki agar tidak merusak naskah. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan di antaranya meliputi emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, catatan mengenai metrum dan penjelasan/ pembedulan atas kata atau bagian teks yang hilang/ rusak/ tak terbaca.

### 4. Menerjemahkan Naskah.

Penerjemahan merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian filologi. Naskah yang sudah mengalami transliterasi masih dalam bahasa aslinya, maka perlu kiranya naskah tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti khalayak sasaran. Kemudian melakukan analisis untuk dapat menemukan dan memahami isi yang berkaitan dengan bentuk nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam *SDW* yang masih relevan dengan pembentukan watak generasi muda pada masa kini. Hasil yang diperoleh dari serangkaian tahapan itu berupa suntingan naskah, yang kemudian dianalisis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diukur dengan prinsip-prinsip budi pekerti dasar yang terdapat pada sumber-sumber pustaka lain seperti buku *Etika Jawa* (Suseno, 2001), *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Endraswara, 2003a) dan *Alkitab* (LAI, 2008).

## 1.9 Sistematika Penulisan.

Laporan penelitian dalam tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 sastra wulang, *tembang macapat*, dan budi pekerti, membahas tentang *SDW* dan sastra wulang, *tembang macapat*, karya sastra dan budi pekerti, serta pengertian tentang budi pekerti.

Bab 3 naskah *SDW*, mencakup inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penentuan teks yang disunting, transliterasi dan terjemahan.

Bab 4 pembahasan naskah *SDW*, memuat ajaran *Asthagina* dan *piwulang* hidup berumah tangga.

Bab 5 penutup, mencakup Simpulan dan Saran



## **BAB 2**

### **SASTRA WULANG, *TEMBANG MACAPAT*, DAN**

### **BUDI PEKERTI**

#### **2.1 *SDW* dan Sastra Wulang**

Pengkajian/ penelitian terhadap *SDW* telah dilakukan oleh Tim Peneliti Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara (P3KN) yang diketuai oleh Tatiek Kartikasari dan dua anggota, Ninien Karlina dan H. Ahmad Yunus, dengan S. Budhisantoso sebagai konsultan pada tahun 1990. Hasil pengkajiannya menyimpulkan bahwa masih banyak nilai-nilai budaya Jawa yang relevan dan dapat menunjang program pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan. (Kartikasari *et al*, 1990: iii). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tim P3KN tersebut tidak disebutkan metode pengkajian naskahnya (Kartikasari *et al*, 1990:7). Naskah *SDW* yang diteliti tersimpan pada perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1995 menerbitkan *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI* yang juga memuat *SDW*. Adapun intisari *SDW* selengkapnya dapat dikelompokkan menjadi tiga: (a) ajaran agar hidup sukses; (b) ajaran menjadi abdi (pegawai) yang baik; (c) ajaran sebagai isteri yang baik.

Dhanang R.P (2009:15) menyatakan bahwa karya-karya Mangkunagara IV yang termasuk dalam kategori *serat piwulang* berjumlah 17 buah. Adapun karya-karya yang termasuk dalam kategori itu adalah *Serat Warayagnya* (1856), *Serat Wirawiyata* (1860), *Serat Sriyatna* (1861), *Serat Nayakawara* (1862), *Serat Laksitaraja* (1867), *Serat Salokatama* (1870), *Serat Paliatma* (1870), *Serat Pariwara* (1881), *Serat Palimarma*, *Serat Darmawasita*, *Serat Tripama*, *Serat Yogatama*, *Serat Pariminta*, dan *Serat Wedhatama*. Selain *piwulang-piwulang* itu, ada tiga karya Mangkunagara IV yang termasuk dalam kategori *piwulang*, tetapi berupa karangan pendek, yaitu *Ngelmu*, *Pitutur*, dan *Puji*.

Pengajaran budi pekerti juga tertuang dalam karya Sri Mangkunagara IV yang bernama *Wedhatama*. Arti *Wedha* adalah kawruh (bahasa Jawa) = pengetahuan/ ilmu/ ajaran. Sedangkan *Tama* adalah utama = baik, luhur, dan sebagainya. Jadi *Wedhatama* adalah pengetahuan/ ilmu/ ajaran tentang kejiwaan untuk mendapatkan/ memiliki budi/ watak/ jiwa yang baik/ luhur bagi setiap insan. (Yayasan Mangadeg, 1979:1). Ajaran yang terkandung di dalam *Wedhatama*, mula-mula oleh Sri Mangkunagara ditujukan kepada para putera – turun temurun – agar mereka masing-masing memiliki watak yang luhur. Namun kemudian ternyata isi-makna ajaran itu bersifat universal, artinya dapat bermanfaat bagi siapa pun juga, dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, tak mengherankan kalau hingga kini isi Kitab *Wedhatama* sangat digemari oleh orang banyak terutama di kalangan masyarakat Jawa. Bahkan akhir-akhir ini banyak pula mahasiswa asing yang dengan sungguh-sungguh mempelajarinya. Aslinya naskah *Wedhatama* berbentuk tembang yang lengkapnya disusun dalam 100 bait (*pada*). Sedangkan cara membacanya sebetulnya dengan berdentang lagu baik dengan maupun tanpa iringan

gamelan. Oleh karena karya tersebut bermutu sastra yang cukup tinggi, maka hingga sekarang naskah itu dimasukkan ke dalam golongan seni sastra oleh para budayawan, baik dari dalam maupun luar negeri.

Karya sastra lain ialah karya seorang raja yang terhimpun dalam *Wulang Dalem Pakubuwana IX* yang berisi ajaran moral. Ajaran dalam karya Pakubuwana IX ini pada umumnya menganggap moral itu otonom dan berpangkal pada dunia batiniah. Dunia lahiriah dikuasai dengan jalan menguasai dunia batiniah, maka nilai seseorang ditentukan oleh kemampuannya menguasai batinnya. Tingkah laku, bicara dan ucapan yang tampak adalah pencerminan batin. Berbudi luhur berarti dengan sadar dapat mengendalikan dunia batin atau dapat mengendalikan hawa nafsu. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa diutamakan dalam ajaran moral ini, dengan meneladani tokoh-tokoh leluhur dinasti Mataram. (Subroto *et al*, 1995:148-149).

*Murweng Kidung* sebagai salah satu bagian dari *Wulang Dalem PB IX* berisi ajaran moral yang ditujukan kepada raja, kaum bangsawan, dan hamba di istana Surakarta. Moral yang terdapat di dalamnya merupakan moral yang ideal, yang dianggap sebagai pedoman hidup di masyarakat Jawa pada waktu baik di lingkungan istana tapi juga dikenal di luar lingkungan istana. Salah satu bagian yang lain adalah *Wulang Putra* yang berisi tentang ajaran moral yang ditujukan kepada putra-putri *PB IX* agar di dalam hidup di dunia ini mencapai keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Tingkah laku yang diutamakan adalah tingkah laku sopan santun. Yang dimaksud tingkah laku yang sopan adalah tingkah laku yang dipertimbangkan secara masak-masak sebelum melangkah (*duga*), dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan (*watara*), dikaji

secara teliti, teratur dan hemat (*satiti*), mengikuti tatacara yang telah digariskan (*anut ombaking jaladri*). (Subroto *et al*, 1995:152).

Hasil penelitian dari tim P3KN akan digunakan sebagai data rujukan dan pembandingan, sedangkan kajian-kajian yang lain digunakan sebagai data pelengkap. Fokus analisis yang telah dilakukan oleh tim P3KN tersebut adalah pengungkapan nilai pendidikan budi pekerti yang ditujukan bagi semua manusia, baik laki-laki maupun wanita, khususnya yang sudah berumah tangga (Kartikasari *et al*, 1990:55). Fokus kajian tersebut tidak sama dengan fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pengungkapan nilai pendidikan budi pekerti yang relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.

## **2.2 *Tembang Macapat***

Menurut buku *Piwulang Paramasastra lan Kasusastran Jawi* (Adi, tt:38-42), *tembang* dalam sastra Jawa dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, dan *tembang cilik (macapat)*. Ciri-ciri *tembang macapat* adalah ditulis dalam bahasa Jawa Anyar dan disusun memakai *pathokan*: *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* atau *dhong-dhing*. *Tembang macapat* ada 11 *tembang* yaitu: *Pocung*, *Maskumambnag*, *Gambuh*, *Megatruh*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Pangkur*, *Durma*, *Sinom*, *Dhangdhanggula*.

Tabel berikut ini menjelaskan tentang metrum *tembang macapat*, angka Romawi menunjukkan *gatra*, angka Arab menunjukkan *guru wilangan* dan huruf-huruf vokal menunjukkan *guru lagu*.

No	Nama Tembang	Guru Gatra									
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1.	Pocung	12u	6a	8i	12a						
2.	Maskumambang	12i	6a	8i	8a						
3.	Gambuh	7u	10u	12i	8u	8o					
4.	Megatruh	12u	8i	8u	8i	8o					
5.	Kinanthi.	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
6.	Asmaradana.	8i	8a	8e	8a	7a	8u	8a			
7.	Mijil.	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
8.	Pangkur.	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
9.	Durma.	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7a			
10.	Sinom.	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
11	Dhangdhanggula.	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

(Adi , tt:41)

*Tembang Pocung* berwatak tidak bersemangat, tanpa motivasi, untuk mengungkapkan kekuranghati-hatian atau *sebrono*. *Tembang Maskumambang* berwatak menderita (*nelangsa*), merana, sedih untuk mengungkapkan rasa keprihatinan. *Tembang Gambuh* berwatak persahabatan atau kekeluargaan. *Tembang Megatruh* berwatak sedih untuk mengungkapkan rasa belas kasihan, kecewa, dan prihatin. *Tembang Kinanthi* berwatak senang, kasih dan sayang. *Tembang Asmaradana* berwatak sedih, tersanjung, prihatin. *Tembang Mijil* berwatak menasehati untuk mengungkapkan pembukaan cerita. *Tembang Pangkur* berwatak kejam dan menantang. *Tembang Sinom* berwatak

menyenangkan, ramah. *Tembang Durmo* berwatak kejam, menantang, marah atau bengis. *Tembang Dhangdhanggula* berwatak luwes dan halus (Adi, tt:41).

### **2.3 Karya Sastra dan Budi Pekerti**

Isi karya sastra memberi manfaat sebagai media untuk mengajar, buku petunjuk atau buku instruksi (Teeuw, 1984:23). Ajaran, petunjuk atau instruksi yang terkandung dalam sebuah karya sastra disampaikan secara tersirat, berbeda dengan yang terkandung dalam buku-buku lain yang disampaikan secara langsung apa adanya. Oleh karena itulah, pembaca akan berusaha menemukan inti ajaran yang ada didalam karya sastra itu.

Sebuah karya sastra memberikan manfaat yang berupa keseriusan yang bersifat didaktis (Wellek dan Warren, 1989:27). Keseriusan didaktis yang dimaksud adalah keseriusan yang bersifat pendidikan. Karya sastra Jawa yang mengandung unsur didaktis biasanya secara eksplisit dinyatakan sebagai sastra *wulang, etika, moral*. Sastra *wulang* meliputi tuntunan dalam bidang pemerintahan, agama, dan budi pekerti. Ajaran-ajaran tersebut ada yang dijalin dalam cerita dan ada pula yang dijalin dalam sastra noncerita. Kitab-kitab yang khusus memuat ajaran-ajaran yang tidak dijalin dalam cerita tetapi berbentuk *tembang macapat* antara lain *Wulangreh, Wulang Sunu, Wulang Dalem Pakubuwana IX, Wedhatama, Serat Panitisastra, Serat Darmawasita*.

Nilai-nilai pendidikan moral dalam karya sastra berfungsi untuk membentuk kepribadian manusia yang halus, yaitu kepribadian manusia yang dapat menciptakan keselarasan dalam hidup (Suseno, 1991:212). Keselarasan hidup dalam masyarakat Jawa ditentukan dua prinsip dasar, yaitu prinsip rukun dan hormat (Suseno, 1991:39). Sebagai contoh, *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV mengandung pengajaran yang berkaitan

dengan prinsip hormat. Sementara itu, Endraswara (2003a:38-41) menjabarkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti ke dalam tiga bagian, yaitu moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

## 2.4 Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti diterjemahkan sebagai tingkah laku, perangai atau akhlak (Depdiknas, 2001:170). Di dalam bahasa aslinya, *Sansekerta*, kata budi berasal dari kata akar *budh*, kata kerja yang berarti sadar, bangun, atau bangkit secara kejiwaan. Jadi, budi adalah penyadar, pembangun, atau pembangkit. Pekerti berasal dari kata akar *kr* yang berarti bekerja, berlaku, atau bertindak secara keragaan. Dengan demikian, pekerti adalah tindakan-tindakan. Meskipun budi dan pekerti itu dapat dibedakan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Di dalam budaya Jawa dinyatakan *lair iku utusaning batin*. Rohani dan jasmani saling berpadu dan menjadi satu kesatuan..

Menurut Sedyawati (1999:5) budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Dalam bahasa Jawa, menurut Soedjarwo W (2009:55) *budi iku pamikir lan pangrasa kang dumunung ing jiwaning manungso, dene pekerti iku tindak-tanduk kang sumbere saka budi mau*.

Sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubungan

dengan masyarakat dan bangsa; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam semesta.

Istilah moral berasal dari kata Latin : *mos (moris)* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. (Singgih, 1991). Jadi suatu tingkahlaku dikatakan bermoral apabila tingkahlaku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial atau masyarakat setempat. Tentu saja nilai-nilai moral ini tidak akan sama pada semua masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri.

Dalam kenyataannya budi dan pekerti ada yang menjadi kebaikan dan ada yang menjadi kejahatan. Jadi, ada budi pekerti yang *su* atau baik; ada budi pekerti yang *dur* atau jahat. Sifat-sifat manusia yang cenderung mengarah pada kejahatan, yaitu: sombong, kikir, cabul, iri, rakus, pemarah, pemalas, angkuh, cerewet, sok, pembantah, ingkar janji, rendah diri, pemurung, cepat tersinggung, egois, berlebih-lebihan, dan lain-lain (Sudharto *et al*, 1994:72).

Sifat-sifat yang cenderung mengarah pada budi pekerti luhur, yaitu: bekerja keras, berani memikul risiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, tenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, dapat mengendalikan diri, produktif, rajin, ramah tamah, kasih



sayang, percaya diri, rela berkorban, rendah hari, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet ( Sedyawati, 1999:10).

Pendidikan moral atau etika bagi masyarakat Jawa kerap disebut dengan istilah *wulang wuruk, pituduh, pitutur, wejangan, wulangan, wursita, wewarah, wedharan, pepali, budi pekerti, dan pitungkas*. Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat menempatkan diri sesuai dalam situasi dan tempatnya (*empan papan*). Para pemimpin Jawa, terutama raja dan punggawanya, sejak dulu kala memahami benar tentang arti penting etika. Kehidupan berbangsa dan bernegara memang perlu diatur berdasarkan hukum yang memadai. Berhubung dengan itu, maka pujangga Jawa diberi tugas khusus untuk menyusun tuntunan budi pekerti.

## **BAB 3**

### **NASKAH *SERAT DARMAWASITA***

#### **3.1 Inventarisasi Naskah**

Inventarisasi naskah dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus, yaitu naskah-naskah yang

mengandung teks sejudul. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks sejudul berarti mengandung teks sekorpus, atau sebaliknya ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya tetapi mengandung teks sekorpus. (Saputra, 2008:81). Informasi pertama dan utama mengenai keberadaan suatu naskah diperoleh melalui katalog naskah pada perpustakaan-perpustakaan.

Dengan melakukan pelacakan keberadaan naskah di beberapa perpustakaan naskah kuno di Yogyakarta dan Surakarta, *SDW* ditemukan dalam *Pragmen Serat Warna-Warni* karangan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangku Negara IV. sebagai koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta Berdasarkan studi katalogus, *SDW* terdapat dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I yang disunting oleh T. E. Behrend (1990:463) dengan nomor koleksi P.30 SK.155 halaman 82 – 143. Secara fisik, naskah ini masih dalam keadaan baik dan utuh dengan sampul yang terbuat dari kertas karton berwarna hitam, sedangkan penjilidannya menggunakan benang sistem kendor. Kertas yang dipakai untuk menulis *serat* ini adalah kertas polos, halus, berwarna kecoklat-coklatan berukuran 21,5 cm x 17,5 cm. Serat ini ditulis dengan tinta menggunakan huruf Jawa *carik* yang berbentuk *mbata-sarimbag* (tulisan yang berbentuk kotak menyerupai bata yang ditata miring). Banyaknya halaman yang terdapat dalam serat ini ada 62 halaman pada halaman 82 – 143, sedangkan penomoran halaman menggunakan angka Jawa yang diletakkan pada posisi tengah. *SDW* ini berbentuk *gancaran pitutur* tentang *kautaman* yang tersusun 207 larik.

Pelacakan kemudian dilanjutkan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, namun tidak diperoleh naskah *SDW* yang dimaksud. Akhirnya pelacakan dilanjutkan ke Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dan *SDW* ditemukan di sini. *SDW*

sebagai koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka ini berbentuk *tembang macapat* terdiri dari 3 *pupuh* yaitu *pupuh Dhangdhanggula* (12 *pada*), *pupuh Kinanthi* (10 *pada*) dan *pupuh Mijil* (20 *pada*). Jumlah keseluruhan *pada* dari ketiga *pupuh* tersebut tersusun menjadi 42 *pada* seperti dalam buku yang ditulis Kartikasari *et al* (1990:61-77).

Setelah melakukan kegiatan inventarisasi naskah, diketahui bahwa ditemukan dua buah *serat* dengan judul naskah yang sama, namun bentuk dan kandungan kedua naskah tersebut berbeda. Naskah yang dijadikan sebagai bahan penelitian filologi dalam pengungkapan nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini adalah naskah *SDW* yang berbentuk *tembang macapat* yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, dengan deskripsi naskah selengkapnya diuraikan berikut.

### **3.2 Deskripsi Naskah**

#### **1. Judul Buku**

*Serat-serat Anggitandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara*  
IV, Jilid. 3. Seratipun Warni-warni

#### **2. Judul Naskah.**

”*Serat Darmawasita*”

#### **3. Nomor Katalog Naskah**

Mangkunegaran 203 c.

#### **4. Tempat Penyimpanan Naskah.**

Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.

#### **5. Penerbit Naskah.**

Java Institut Surakarta , 1859/ 1928

6. Keadaan Naskah.

Kondisi tulisan dalam naskah masih dapat dibaca dengan baik, lengkap, urut dan utuh yang dijilid dengan naskah-naskah lain berbentuk buku dengan tebal buku 235 halaman. Penjilidan buku tersebut menggunakan benang, sistem kendor. Naskah *SDW* terdapat pada halaman 89 – 104 dalam buku tersebut.

7. Ukuran Naskah.

23 cm x 17 cm

8. Tebal Teks.

15 halaman

9. Jenis Huruf:

Jawa *Anyar*

10. Bentuk Huruf:

*Ngetumbar*.

11. Warna Tinta.

Hitam, jelas

12. Aksara dan tulisan.

- a. Jenis huruf adalah aksara Jawa *Anyar*
- b. Ukuran huruf atau aksara adalah 1 cm x 2 cm
- c. Bentuk huruf adalah *ngetumbar*
- d. Keadaan tulisan dapat dibaca dengan baik dan utuh.
- e. Jarak antarhuruf tidak terlalu rapat.

13. Bahan Naskah.

Bahan naskah adalah kertas Eropa berwarna putih kecoklat-coklatan (karena faktor usia)

14. Bahasa Naskah.

Bahasa yang dipakai dalam *SDW* adalah bahasa Jawa *Anyar* berbentuk *tembang macapat*.

15. Bentuk Teks *SDW*

*Tembang* yang dipakai dalam teks *SDW* ini adalah *tembang macapat* dan terdiri dari *tiga pupuh* yaitu *pupuh Dhangdhanggula*, *pupuh Kinanthi* dan *pupuh Mijil*. Tabel berikut ini menjelaskan tentang metrum *tembang macapat* yang terkandung *SDW* tersebut, di mana angka Romawi menunjukkan *gatra*, angka Arab menunjukkan *guru wilangan* dan huruf-huruf vokal menunjukkan *guru lagu*.

No	Nama Tembang	Jumlah Pada	Guru Gatra									
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1.	Dhangdhanggula	12	10i	10a	8e	7u	9i	7u	6u	8a	12i	7a
2.	Kinanthi	10	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
3.	Mijil.	20	10i	6a	10e	10i	6i	6u				

Ketiga *tembang* dalam *SDW* ini mempunyai *sasmita tembang* yaitu kata yang disebutkan dengan samar-samar menyerupai judul tembangnya. *Tembang Dhangdhanggula* mempunyai *sasmita tembang "sarkara"* yang ditulis dalam *pada 1 gatra 1*. *Tembang Kinanthi* mempunyai *sasmita tembang "kanthi"* yang ditulis dalam *pada 12 gatra 10* dari *tembang Dhangdhanggula*, sedangkan

*tembang Mijil* mempunyai *sasmita tembang "kawijil"* yang ditulis dalam *pada 10 gatra 6* dari *tembang Kinanthi*.

*Dhangdhanggula* mempunyai watak mengagungkan Tuhan, manis atau luwes, sedangkan *Kinanthi* mempunyai watak senang, berbelas kasihan. *Mijil* digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta-mencintai dan menguraikan *pitutur*.

#### 16. Kolofon.

Penyalinan dilakukan pada Tahun *Walandi* 1859 dan diterbitkan oleh YAPI Institut Surakarta tahun 1928.

#### 17. Ringkasan Isi Teks.

*SDW* ini ditulis oleh KGPAA Mangkunagara IV dan ditujukan kepada putra-putranya, laki-laki maupun perempuan terutama perempuan yang akan berumah tangga. Perempuan dan laki-laki ditakdirkan hidup bersama dalam ikatan perkawinan untuk beranak-cucu. Hendaklah perempuan dapat menjadi istri yang setia, pandai menata rumah tangga, bijak mengatur ekonomi keluarga sehingga keluarganya menjadi harmonis dan baik. Dalam *SDW*, KGPAA Mangkunagara IV memberikan ajaran untuk menjadi manusia yang benar dengan menuruti ajaran *Asthagina*. Kecuali ajaran tersebut, *Kanjeng Gusti* memberikan empat upaya untuk menuju kesempurnaan hidup yaitu menirulah kepada yang baik, turutilah kepada perintah yang benar, percaya kepada kenyataan, dan memilih segala yang terbaik untuk dijadikan pedoman hidup.

### 3.3 Pedoman Transliterasi Aksara Jawa

Aksara Jawa yang baku ada 20 huruf (Adi, tt, 112-119) yaitu

a n c r k = a(ha) - na - ca - ra - ka

f t s w l = da - ta - sa - wa - la

p d j y v = pa - dha - ja - ya - nya

m g b q z = ma - ga - ba - tha - nga

Aksara Jawa ini dilengkapi dengan *sandhangan swara*: wulu ( .....i ) = i , taling ( .....[ ] ) = e , taling tarung ( [ .... o ) = o , suku (.....u ..) = u dan aksara *mandaswara*: cakra ra ( ... ] ) , cakra la ( ... L) , cakra wa (.....W ) , pengkal (... - ) , serta pasangan: H N C R R K 6 T S W L P 6 J Y V M G B Dz

### 3.4 Pengalihaksaraan

#### 3.4.1 Kritik Teks

Tradisi penyalinan naskah Jawa yang memiliki konvensi yang ketat dalam penulisannya, namun tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan penulisan, bahkan terjadi kesalahan dalam bentuk metrumnya. Kesalahan atau penyimpangan dari konvensi sastra Jawa yang mempunyai metrum tembang tertentu mengakibatkan kesalahan dalam menentukan baris tiap *pada* (*guru gatra*), jumlah suku kata tiap baris (*guru wilangan*), dan bunyi akhir di akhir baris (*guru lagu*). Kesalahan-kesalahan lain yang bisa juga terjadi menurut Baried (1983:92) meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. *Lakuna* merupakan pengurangan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf.
2. *Adisi* merupakan penambahahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf.

3. *Ditografi* merupakan perangkapan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf
4. *Substitusi* merupakan pergantian salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf.
5. *Transposisi* merupakan pemindahan letak huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf

Bentuk kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks *SDW* yang dialihaksarakan oleh Tim P3KN (Kartikasari *et al*, 1990:79-87) selanjutnya dilakukan pembetulan/ perbaikan berdasarkan *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* (Mangunswito S.A, 2007), *Baoesastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1989) dan *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Danusuprpta, 1992), *Kamus Kawi-Indonesia* (Suparlan YB, 1988), *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Mardiwarsito, 1990) dan *Kamus Kawi-Jawa* (Padmopuspita *et al*, 1991). Tabel-tabel berikut ini menyatakan bentuk kesalahan yang ditemukan dalam *SDW* yang dialihaksarakan oleh Tim P3KN dan pembetulannya.

Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada *Pupuh Dhangdhanggula*



No	Pada, Gatra	Kesalahan ; Guru Wilangan	Pembetulan ; Guru Wilangan
1	1, 1	<i>Mirih</i> sarkara pamardining siwi; <b>11i</b> <b>mirih</b> s/kr pm/fini=siwi; <b>11I</b>	<i>Mrih</i> sarkara pamardining siwi ; <b>10i</b> <b>mi] h</b> s/kr pm/fini=siwi; <b>10I</b>
2	1, 8	<i>Mring iki wasitaning wong ;</i> <b>8o</b> mi=]aiki wsitni= <b>[wo=; 80</b>	<i>Mring iki wasitaningwang ;</i> <b>8a</b> mi=]aiki wsit <b>ni=</b> w=; <b>8a</b>
3	1, 9	<i>Marang sira putreng sun</i> <b>jalir</b> lan estri/ mr= sir pu[t]= <b>sunJli/ l[nHt]i</b>	<i>Marang sira putreng sun</i> <b>jaler</b> lan estri mr=sirpu[t]= <b>sunJzN/ l[naST]i</b>
4	1,10	<i>Nuga padha ngestokna</i> <b>nugPd [z[sTokN</b>	<i>Muga padha ngestokna</i> <b>mudpdz[sTokN</b>
5	4, 10	<i>Lima wruhe etung ika//.</i> <b>8a</b> lim <b>w]uh[a</b> [tu= Hik : <b>8<sup>a</sup></b>	<i>Lima wruh etung ika//.</i> <b>7a</b> lim <b>wu]h[a</b> [atu= Hik: <b>7<sup>a</sup></b>
6	5, 6	<i>Tan goros marangarta</i> <b>t[nGo[rosMr=z/t</b>	<i>Tan boros marang arta</i> <b>t[nBo[rosMr/ H/t</b>
7	6, 8	<i>Kasoran prabawanipun ;</i> <b>8u</b> <b>k[sornP]bwnipun\,</b>	<i>Kasoran prabawanira ;</i> <b>8a</b> <b>k[sorn p]bwnir :8 a'</b>

		:8U	
8	8, 9	<i>Kang supaya kayuman ning dumadi.;11i</i> <i>k= supy kyumN Hi= fumfi:11 I</i>	<i>Inkang supaya kayoman ning dumadi ; 12i</i> <i>ai=k= supyH k[yomN Hi= fufi : 12 I</i>
9	8, 10	<i>madulak mi sangsaya mfulkMis=sy,</i>	<i>Madu lamis sangsaya mfu lmisS=sy</i>
10	9., 2	<i>Kawikana putraping agesang kwiknNn Put]pi= ages=</i>	<i>Kawikana patraping agesang kwikn pt]pi= ages=</i>
11	10, 8	<i>Wong prasaja salahira ; [wo= p]sj slhHir</i>	<i>Wong prasaja solahira ; [wo= p]sj[ solhHir</i>
12	11, 7	<i>Batin ngeripun :5u btinZeripun\ :5U</i>	<i>Batin lahiripun ; 6u btinLHi/ripun\, :6 U</i>
13	12, 10	<i>Dadi kanthi mring ndonya ; fdi knTi mi]= [fov</i>	<i>Dadi kanthi neng ndonya ; ffi knTi[n= [fov</i>

Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada *Pupuh Kinanthi*

No	Pada, Gatra	Kesalahan ; Guru Wilangan	Pembetulan; Guru Wilangan
1	1, 3	<i>Lamun gregep wateg ira;</i>	<i>Lamun sregep watekira ;</i>

		Imun <b>g]egePWteHir</b>	Imun <b>S]egepWtekHir</b>
2	1, 6	<b>Jalaran</b> duk sayekti; <b>7i</b> <b>jl/rnFukSyekTi, :7I</b>	<b>Jalarane</b> duk sayekti ; <b>8i</b> <b>jl[r[n fuk S9ekTi, :8I</b>
3	3, 1	Lawan malih <b>wulang ipun</b> <b>lwnMlih wul=zipun\</b>	Lawan malih <b>wulangipun</b> <b>llwnMlih wul=zipun\</b>
4	4, 4	<b>Mituku</b> marganing asih/ <b>mituku</b> m/gni= Hsih	<b>Mituhu</b> marganing asih/ <b>mituHu</b> m=gni=Hsih
5	5, 3	<b>Ngere</b> wong <b>pada</b> krama; <b>7a</b> <b>ze[r[wo= pfk]m :7a</b>	<b>Ugere</b> wong <b>pala</b> krama; <b>8a</b> <b>auge[r [wo=Plk]m : 8A</b>
6	5, 8	Ping wolu nemen ing <b>seja</b> <b>pi= [wolu nemenHi= sej</b>	Ping wolu nemen ing <b>sedy</b> a <b>pi=wlu nemenHi=sef-</b>
7	6, 4	Tan suwala lan <b>bariban</b> , <b>8a</b> <b>tnSuwl LnBriibn\, :8A</b>	Tan suwala lan <b>baribin</b> , <b>8i</b> <b>tnSuwlLnBribin\, :8I</b>
8	6, 5	Lejaring netya <b>suranta</b> <b>zNjri= net- surant'</b>	Lejaring netya <b>saranta</b> <b>2jri= net- srNt</b>
9	9, 3	<b>Apu</b> dene guna kaya <b>apu [f[n gun ky</b>	<b>Apadene</b> guna kaya <b>ap[f[nBunk9</b>
10	9, 6	Iku jiwa <b>direng</b> lair <b>ai ku jiw Fi[r=lai/</b>	Iku jiwa <b>dereng</b> lair <b>aiku jiw[f[r= lai/</b>

11	10, 3	Yen kalair <i>nadyan ala</i> [ynKlHi/nf- nHl	Yen kalair <i>dadya ala</i> [ynKlai/ ff-Hl
----	-------	---	---

Kesalahan dan Pembetulan pengalihaksaraan pada *Pupuh Mijil*

No	Pada, Gatra	Kesalahan ; Guru Wilangan	Pembetulan;Guru Wilangan
1	1, 3	<i>Amengkoni mring bak wisma;</i> <i>8a</i> ame=[koni mi]= <b>bkWism: 8a</b>	<i>Amengkoni mring bale</i> <i>wismane ; 10e</i> ame=[koni m]i= <b>b[lWism[n :10 E</b>
2	1,5	<i>Den ngati-ati; 5i</i> [fnHzti ati, :5I	<i>Den angati-ati; 6i</i> [fnHzti ati:6 I
3	2, 5	<i>Sinuksina ing batin; 7i</i> <b>sinukSin Hi=Btin\ :7I</b>	<i>Sinukma ing batin ; 6i</i> <b>sinukMHi=btin-:.6I</b>
4	5, 1	<i>Mbokmanawa lingsum temah</i> <i>runtik</i> [mBokMnwLi=sumTemhrun Tik\	<i>Mbokmanawa lingsem temah</i> <i>runtik</i> [mBomnw li=semTemh runTik,
5	11, 6	<i>Tuturingsun man ; 5a</i> tutu/ri=sumMn, :5 a	<i>Tuturingsun mau ; 6u</i> tutu/ri=sunMHu :6 U

6	13, 2	<i>Kang nastiti; 4i</i> <i>k=nsTiti: 4I</i>	<i>Inkang nastitiyo; 6o</i> <i>ai=k= nStitiy;60</i>
7	13, 4	<i>Tadhah putra selir <b>suntanabdi</b></i>  <i>tdh put]seli/</i>  <i>sutNnBfi</i>	<i>Tadhah putra selir</i>  <i>santanabdi</i>  <i>twhput]</i>  <i>seli/SnTnHBfi</i>
8	14, 1	<i>Yen wus <b>lesih</b> nggonira</i>  <i>nampan</i>  <i>[9nWus 2sih</i>  <i>z[gonirNmni</i>	<i>Yen wus <b>tlesih</b> nggonira</i>  <i>nampani</i>  <i>[ynWus tLesih</i>  <i>z[gonirNmpni</i>
9	15, 3	<i>Bokmenawa <b>gelo</b> ing <b>batin</b>, 9i</i>  <i>[bokMnw</i>  <i>ge[loHi=btin\,:9I</i>	<i>Bokmenawa <b>gela</b> ing <b>batine</b>,</i>  <i>10e</i>  <i>[bokMenw gelHi=</i>  <i>bti[n,: 10 E</i>
10	5, 4	<i>Becik apa ginrayang <b>maune</b>,</i>  <i>10e</i>  <i>becikHpGin]9=Mau[n,</i>  <i>:10 E</i>	<i>Becik apa ginrayang <b>muni</b>,</i>  <i>10i</i>  <i>becikHp gin]y=</i>  <i>muni, :10I</i>
11	15, 6	<i>Kang yogya <b>satunu</b></i>  <i>k= [9og- stunu</i>	<i>Kang yogya <b>satuhu</b></i>  <i>k= [yog- stuau</i>
12	17, 1	<i>Lamun kinen <b>bayur</b> ambawani</i>	<i>Lamun kinen <b>banjur</b></i>  <i>ambawani</i>

		<i>ImunKi [nNb9u/HmBwni</i>	<i>ImunKi [nNbnJu/ HmBwni</i>
13	17, 2	<i>Ywa oge rumengkuh;6u</i> <i>9W [ao[gRume=kuh, : 6U</i>	<i>Ywa age rumengkoh; 6o</i> <i>9W a[gRume=[koh: 6°</i>
14	19, 6	<i>Ngetrap ngetrap pranatanmu;</i> <i>8u</i> <i>zet]P zet]pP]ntnMu :</i> <i>8U</i>	<i>Ngetrap pranatanmu; 6u</i> <i>zet]pP]ntNmu,</i> <i>:6U</i>

### 3.4.2 Pengalihaksaraan setelah ada perbaikan

Menurut hasil inventarisasi naskah *SDW* di beberapa perpustakaan lokal Yogyakarta dan Surakarta, ditemukan bahwa *SDW* berbentuk *tembang macapat* hanya sebuah yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Oleh karena itu, metode penyuntingan naskah akan menggunakan metode edisi standar. Metode edisi standar menerapkan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasikan teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan teks, sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Baried *et al*, 1983:109).

Penyuntingan teks dengan metode edisi standar ini berpedoman pada cara penulisan Jawa dan ejaan dari aksara Jawa ke Latin seperti dalam buku *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa* (Padmosoekotjo,1992). Tanda-tanda yang digunakan dalam transliterasi teks *SDW* antara lain: garis miring (/) dipakai sebagai

tanda pergantian *gatra*, sedangkan garis miring (/) digunakan sebagai tanda pergantian *pada*. Hasil transliterasi teks *SDW* selengkapnya yang diurutkan berdasarkan urutan *pada* disajikan berikut.

### 1. *Pupuh Dhangdhanggula*

<i>Pada</i>	<i>Alihaksara</i>	<i>Alihbahasa</i>
1	<i>Mrih sarkara pamardining siwi/</i>	Supaya manis cara mendidik anak
	<i>winursita denira manitra/</i>	diceriterakan bagaimana cara menulis
	<i>nujwari Selasa Wage/</i>	bertepatan hari Selasa Wage
	<i>triwelas sasi Mulud/</i>	13 bulan Maulud
	<i>kasanga Dal sengkaling warsi/</i>	ke -9 dengan sengkalan tahun
	<i>wining anengaha/</i>	pesan ini ditujukan
	<i>sariranta iku/</i>	kepadamu itu
	<i>mring iki wasitaning wang/</i>	terhadap nasihatku ini
	<i>marang sira putrengsun jaler lan estri/</i>	kepada putraku laki-laki dan perempuan
	<i>muga padha ngestokna//</i>	harap semuanya memperhatikan
2	<i>Rehne sira wus dewasa sami/</i>	Karena kalian sudah sama –sama dewasa
	<i>sumurupa lakoning agesang/</i>	ketahuilah jalan kehidupan
	<i>suntuturi kamulane/</i>	saya beritahu asal mulanya
	<i>manungsa estri jalu</i>	manusia perempuan dan laki-laki

	<i>papantaran denya dumadi/</i>	tidak banyak selisih usianya ketika dilahirkan
	<i>neng donya nut agama/</i>	di dunia menurut agama
	<i>jalu estri dhaup</i>	laki-laki perempuan kawin
	<i>mongka kanthining agesang</i>	sebagai teman hidup
	<i>lawan kinen marsudi dawakken wiji/</i>	diperintahkan berusaha untuk memperpanjang benih
	<i>ginawan budidaya//.</i>	dibekali segala akal budi
3	<i>Yeka mongka srananing dumadi/</i>	Sebagai sarana hidup
	<i>tumandhuke marang saniskara/</i>	berlakunya pada segala sesuatu
	<i>manungsa apa kajate/</i>	sesuai dengan maksud manusia
	<i>sinembadan sakayun/</i>	semua kehendak tercapai
	<i>yen dumunung mring wolung warni/</i>	jika berpedoman pada delapan ajaran
	<i>ingaran asthagina/</i>	yang dinamakan asthagina
	<i>iku tegesipun/</i>	itu artinya
	<i>wolung pedah tumrapira/</i>	delapan manfaat bagimu
	<i>marang janma margane mrih sandhang bukti/</i>	yang ditujukan bagi manusia untuk mencari penghidupan
	<i>kang dhingin winicara//</i>	yang lebih dulu dibicarakan.
4	<i>Panggaotan gelaring pambudi/</i>	Pekerjaan sebagai upaya akal budi
	<i>warna-warna sakacongahira/</i>	macam-macam sesuai



		kemampuanmu
	<i>nuting jaman kalakone/</i>	sesuai dengan masa terjadinya
	<i>rigen ping kalhipun/</i>	yang kedua tertib
	<i>dadi pamrih marang pakolih/</i>	menjadi sarana untuk memperoleh sesuatu
	<i>katri gemi garapnya/</i>	yang ketiga, berhematlah
	<i>margane mrih cukup/</i>	jalannya agar kecukupan.
	<i>papat nastiti papriksa/</i>	yang keempat, teliti dalam melihat sesuatu
	<i>iku dadi margane weruhing pasthi/</i>	Itu menjadi jalan untuk mengetahui kepastian
	<i>lima wruh etung ika//.</i>	yang kelima, mengetahui perhitungan.
5	<i>Watek adoh mring butuh sahari/</i>	Tabiat jauh dari kebutuhan keseharian.
	<i>kaping nenem taberi tatanya/</i>	keenam, rajin dalam bertanya.
	<i>ngundhakken marang kawruhe/</i>	meningkatkan pengetahuan
	<i>ping pitu nyegah kayun/</i>	ketujuh, mengendalikan kehendak
	<i>pepenginan kang tanpa kardi/</i>	keinginan yang tidak berguna
	<i>tan boros marang arta/</i>	tidak boros dalam keuangan
	<i>sugih watekipun/</i>	kaya wataknya
	<i>ping wolu nemen ing sedya/</i>	kedelapan, mempunyai kemauan

		yang keras.
	<i>watekira sarwa glis ingkang kinapti/</i>	mempunyai watak serba cepat dalam mengerjakan sesuatu
	<i>yen bisa kang mangkana//.</i>	kalau dapat demikian
6	<i>Angadohken durtaning kang ati/</i>	Menjauhkan rasa iri
	<i>anyedhakken rahayuning badan/</i>	mendekatkan pada keselamatan badan
	<i>den andel mring sesamane/</i>	dapat dipercaya sesama
	<i>lan malih wekasingsun/</i>	dan lagi pesanku
	<i>aja tuman utang lan silih/</i>	jangan membiasakan berhutang dan meminjam
	<i>anyudakken derajat</i>	mengurangi harga diri
	<i>camah wekasipun/</i>	mendapat malu akhirnya
	<i>kasoran prabawanira/</i>	kalah kewibawaanmu
	<i>mring kang potang lawan kang sira silih/</i>	terhadap yang menghutangi dan yang meminjamimu
	<i>nyatane angrerepa//.</i>	kenyataannya minta dikasihani
7	<i>Luwih lara laraning kang ati/</i>	Lebih sakit sakitnya hati
	<i>ora kaya wong tininggal arta/</i>	tidak seperti orang yang ditinggalkan uang.
	<i>kang wus ilang piyandele/</i>	yang sudah hilang raya percaya dirinya
	<i>lipure mung yen turu/</i>	terlibur hanya keitka tidur

	<i>lamun tangi sungkawa malih/</i>	ketika bangun bersusah lagi
	<i>yaiku ukumira/</i>	itulah hukumannya
	<i>wong nglirwakken tuduh/</i>	orang yang tidak menuruti nasihat
	<i>ingkang aran budidaya/</i>	yang disebut budi dan akal
	<i>temah papa asor denira dumadi/</i>	sehingga hina rendah dalam kehidupannya
	<i>tan amor lan sasama//.</i>	tidak bergaul dengan sesama
8	<i>Kaduwunge saya angranuhi/</i>	Penyesalan yang semakin menjadi-jadi
	<i>sanalika kadi suduk jiwa/</i>	seketika seperti hendak bunuh diri
	<i>enget mring kaluputane/</i>	ingat akan kesalahannya
	<i>yen kena putraningsun/</i>	kalau dapat putraku
	<i>aja kadi kang wus winudi/</i>	janganlah terjadi seperti yang di atas
	<i>dupeh wus darbe sira/</i>	mentang-mentang engkau telah memiliki segalanya
	<i>panci pancen cukup/</i>	persediaan yang cukup
	<i>becik linawan gaota/</i>	lebih baik bekerja
	<i>ingkang supaya kayuman ning dumadi/</i>	supaya hidupnya terlindungi
	<i>madu lamis sangsaya//.</i>	terhindar dari kesengsaraan

9	<i>Rambah malih wasitaning siwi/</i>	Ada lagi nasihat anakku
	<i>kawikana patraping agesang/</i>	ketahuilah akan tingkah laku hidup
	<i>kang kanggo ing salawase/</i>	yang untuk digunakan selama-lamanya
	<i>manising netya luruh/</i>	manisnya hati yang halus
	<i>angedohken mring salah tampi/</i>	menjauhlah dari kesalahfahaman
	<i>wong kang trapsileng tata/</i>	orang yang berperilaku sopan
	<i>tan agawe rengu/</i>	tidak akan membuat marah
	<i>wicara lus kang mardawa/</i>	bicaralah halus yang menyenangkan
	<i>iku datan kasendhu marang sasami/</i>	itu tidak akan ditegur oleh sesama
	<i>wong kang rumaket ika//</i>	orang yang akrab itu
10	<i>Karya resep mring rewange linggih/</i>	Membuat senang teman duduk
	<i>wong kang manut mring caraning bangsa/</i>	orang yang menuruti aturan bangsanya
	<i>watekjembar pasabane/</i>	pergaulannya luas
	<i>wong andhap asor iku/</i>	orang yang merendahkan diri itu
	<i>yekti oleh panganggep becik/</i>	selalu memperoleh anggapan baik
	<i>wong meneng iku nyata/</i>	orang pendiam itu nyata

	<i>neng jaban pakewuh/</i>	berada di luar kesulitan
	<i>wong aprasaja solahira/</i>	orang yang bertingkah laku bersahaja
	<i>iku ora gawe ewa kang ningali/</i>	itu tidak membuat iri hati kepada orang yang melihat
	<i>wong nganggo tepanira//.</i>	orang yang memakai tenggang rasa
11	<i>Angedohken mring dosa sayekti/</i>	Menjauhkan dari dosa sejati
	<i>wong kang enget iku watekira/</i>	orang yang selalu ingat itu wataknya
	<i>adoh marang bilahine/</i>	jauh dari bahaya
	<i>mangkana sulangipun/</i>	demikianlah persoalannya
	<i>wong kang amrih arjaning dhiri/</i>	orang yang ingin mempunyai keselamatan diri
	<i>yeku pangolahira/</i>	itulah cara mengolahnya
	<i>batin lahiripun/</i>	batin dan lahir
	<i>ing lahir grebaning basa/</i>	dalam lahirnya tercermin tingkah lakunya
	<i>yeka aran kalakuwan ingkang becik/</i>	yang disebut tingkah laku yang baik
	<i>margane mring utama//.</i>	jalannya menuju kepada keutamaan
12	<i>Pepuntone nggonira dumadi/</i>	Kesimpulan dari pada kalian di

		dunia
	<i>ngugemana mring catur upaya/</i>	taatilah empat upaya
	<i>mrih tan bingung pamundhine/</i>	agar tidak bingung memilihnya
	<i>kang dhingin wekasingsun/</i>	yang pertama nasihatku
	<i>anirua marang kang becik/</i>	menirulah kepada yang baik
	<i>kapindho anuruta/</i>	kedua, menurutlah
	<i>mring kang bener iku/</i>	kepada yang benar
	<i>katri ngguguwa kang nyata/</i>	ketiga, percayalah pada hal yang nyata
	<i>kaping pate miliha ingkang pakolih/</i>	keempat, pilihlah yang bermanfaat
	<i>dadi kanthi neng ndonya//</i>	jadi pegangan di dunia

## 2. Pupuh Kinanthi

<b>Pada</b>	<b>Alihaksara</b>	<b>Alihbahasa</b>
1	<i>Dene wulang kang dumunung/</i>	Adapun ajaran yang berkenaan
	<i>pasuwitan jalu estri/</i>	pengabdian suami istri
	<i>lamun sregep watekira/</i>	jika rajin wataknya
	<i>tan karya gela kang nuding/</i>	tidak membuat kecewa yang menyuruh
	<i>pethel iku datan dadya/</i>	suka bekerja itu lakukanlah
	<i>jalarane duk sayekti//.</i>	sebab yang sesungguhnya
2	<i>Tegen iku watekipun/</i>	Tekun bekerja itu wataknya

	<i>akarya lega kang nuding/</i>	membuat senang bagi yang menyuruh
	<i>wekel marganing pitaya/</i>	bersungguh-sungguh bekerja menyebabkan dipercaya
	<i>dene ta pangati-ati/</i>	adapun kehati-hatian
	<i>angedohken kaluputan/</i>	menjauhkan dari kesalahan
	<i>iku margane lestari//.</i>	itu sebabnya lestari
3	<i>Lawan malih wulangipun/</i>	Dan ajarannya lagi
	<i>marganing wong kanggep nglaki/</i>	yang membuat orang dihargai oleh laki-laki
	<i>dudu guna japa mantra/</i>	bukan guna-guna japa mantra
	<i>pelut dhuyung sarandhesthi/</i>	pemikat halus sebagai sarana untuk mencapai tujuan
	<i>dumunung neng patrapira/</i>	ada dalam tingkah lakumu
	<i>kadi kang winahya iki//</i>	seperti yang dinyatakan berikut ini
4	<i>Wong wadon kalamun manut/</i>	Kalau perempuan itu menurut
	<i>yekti rinemenan nglaki/</i>	sungguh-sungguh akan disenangi suami
	<i>miturut marganing welas/</i>	menurut menyebabkan sayang
	<i>mituhu marganing asih/</i>	menetapi perintah menimbulkan kasih
	<i>mantep marganireng tresna/</i>	sungguh-sungguh mewujudkan

		cinta
	<i>yen temen den andel nglaki//</i>	kalau jujur dipercaya lelakinya.
5	<i>Dudu pangkat dudu turun/</i>	Bukan pangkat bukan keturunan
	<i>dudu brana lawan warni/</i>	bukan kekayaan dan rupa
	<i>ugere wong pada krama/</i>	syarat orang dalam perkawinan
	<i>wruhanta dhuh anak mami/</i>	ketahuilah wahai anakku
	<i>mring nurut nyondhongi karsa/</i>	menurut dan mendukung kehendak (suami)
	<i>rumeksa kalayan wadi//.</i>	menjaga dengan rahasia
6	<i>Basa nurut karepipun/</i>	Menurut artinya
	<i>apa sapakoning laki/</i>	apa pun yang diperintah lelaki
	<i>ing kang wajib lineksanan/</i>	wajib dilaksanakan
	<i>tan suwala lan baribin/</i>	tidak suka membantah dan mengulur-ulur waktu
	<i>lejaring netya saranta/</i>	senang menyelesaikan pekerjaan secepatnya
	<i>tur rampung tan pindho kardi//,</i>	dan pekerjaan selesai tanpa pengulangan kedua kali.
7	<i>Dene condhong tegesipun/</i>	Sedangkan yang dimaksud setuju
	<i>ngrujuki karsaning laki/</i>	menyetujui apa pun yang dikehendaki suami
	<i>saniskara solah bawa/</i>	segala tingkah laku



	<i>tanya tur nyampah maoni/</i>	bertanyalah tanpa mencela
	<i>apa kang lagi rinenan/</i>	apa yang sedang menjadi kegemarannya
	<i>openana kang gumati//</i>	rawatlah sebaik-baiknya
8	<i>Wong rumekso dunungipun/</i>	Orang menjaga artinya
	<i>sabarang darbeking laki/</i>	segala kepunyaan suami
	<i>miwah sariraning priya/</i>	dan sekaligus badannya
	<i>kang wajib sira kawruhi/</i>	yang wajib engkau ketahui
	<i>wujud warna cacahira/</i>	bentuk, warna, dan jumlahnya
	<i>endi bubuhaning estri//.</i>	mana yang dimiliki istri
9	<i>Wruha sangkan paranipun/</i>	Ketahui asal-usulnya
	<i>pangrumate den nastiti/</i>	rawatlah dengan teliti
	<i>apa dene guna kaya/</i>	juga dengan harta kekayaannya
	<i>tumanjane den patitis/</i>	pergunakanlah dengan tepat
	<i>karana bangsaning arta/</i>	karena yang namanya harta
	<i>iku jiwa dereng lair//</i>	itu ibarat sukma belum nyata
10	<i>Basa wadi wantahipun/</i>	bahasa rahasia artinya
	<i>solah bawa kang piningit/</i>	tingkah laku yang tersembunyi
	<i>yen kalair dadya ala/</i>	kalau diketahui orang menjadi jelek
	<i>saru tuwin anclingsemi/</i>	tidak senonoh dan memalukan
	<i>marma sira den abisa/</i>	maka hendaklah engkau dapat
	<i>nyimpen wadi ywa kawijil//</i>	menyimpan rahasia jangan

	sampai diketahui orang lain.
--	------------------------------

### 3. *Pupuh Mijil*

<b>Pada</b>	<b>Alihaksara</b>	<b>Alihbahasa</b>
1	<i>Wulang estri kang wus pala krami/</i>	Ajaran untuk wanita yang sudah menikah
	<i>lamun pinitados/</i>	kalau dipercaya
	<i>amengkoni mring bale wismane/</i>	mengatur rumah tangganya
	<i>among putra maru sentanabdi/</i>	mengasuh anak, madu dan abdi
	<i>den angati-ati/</i>	berhati-hatilah
	<i>ing sadurungipun//.</i>	sebelumnya
2	<i>Tinampanan waspadakna dhingin/</i>	Terimalah dan waspadailah lebih dulu
	<i>solah bawaning wong/</i>	tingkah lakunya seseorang
	<i>ing kang bakal winengku dheweke/</i>	yang akan diperistrinya
	<i>miwah watak pambekane sami/</i>	termasuk watak kebiasaannya
	<i>sinukna ing batin/</i>	perhatikanlah dalam batin
	<i>sarta dipunwanuh//.</i>	serta kenalilah
3	<i>Lan takokna padatan ing kang wis/</i>	Dan tanyakan kebiasaannya yang sudah-sudah
	<i>caraning lelakon/</i>	cara kehidupannya
	<i>miwah apa saru sesikune/</i>	termasuk hal-hal yang tidak disukainya

	<i>sesirikan kang tan den remeni/</i>	semua pantangan dan yang tidak disukainya
	<i>rungokena dhingin/</i>	dengarkanlah dahulu
	<i>dadi tan pakewuh//.</i>	agar tidak menimbulkan kesulitan
4	<i>Tumpraping reh pamanduming wanci/</i>	Bagi pengaturan waktu
	<i>tatane ing kono/</i>	yang berlaku di situ
	<i>umatura dhingin mring priyane/</i>	bicarakan dulu dengan suami
	<i>yen pinujuno ing asepi/</i>	di kala waktu senggang
	<i>ywa kongsi baribin/</i>	jangan sampai terjadi kesalahfahaman
	<i>saru yen rinungu//</i>	memalukan kalau terdengar
5	<i>Mbokmanawa lingsem temah runtik/</i>	Mungkin malu sehingga hatinya marah
	<i>dadi tan pantuk don/</i>	sehingga tidak mencapai tujuan
	<i>dene lamun ingulap netyane/</i>	adapun jika ditolak hatinya
	<i>datan rengu lilih ing penggalih/</i>	tidak marah dan berkenan hatinya
	<i>banjurna derangling/</i>	teruskan pembicaraanmu
	<i>lawan tembung alus//</i>	dengan perkataan yang halus
6	<i>Anyuwuna wulang wewalere/</i>	Mintalah petunjuk aturannya
	<i>nggonira lelados/</i>	didalam engkau melayani

	<i>lawan endi kang den wenangake/</i>	serta mana yang diperbolehkan
	<i>marang sira wajibing pawestri/</i>	kepada engkau yang menjalankan kewajiban sebagai istri
	<i>anggonen salami/</i>	pergunakan hal ini selamanya
	<i>dimen aja padu//.</i>	agar tidak terjadi pertengkaran.
7	<i>Awit wruha kukune jeng Nabi/</i>	Karena ketahuilah hukum Nabi
	<i>kalamun wong wadon/</i>	kalah seorang wanita
	<i>ora wenang andhaku darbeke/</i>	tidak berwenang mengakui miliknya
	<i>priya lamun durung den lilani/</i>	priya kalau belum diizinkan
	<i>mangkono wong laki/</i>	demikianlah orang bersuami
	<i>tan wenang andhaku//.</i>	tidak berwenang mengakui barang itu sebagai miliknya
8	<i>Mring gawane wong wadon kang asli/</i>	Terhadap harta bawaan orang wanita yang asli
	<i>tan kena denemor/</i>	tidak boleh dicampur
	<i>lamun durng ana palilahe/</i>	sebelum ada izin
	<i>yen sajroning salaki sarabi/</i>	bila dalam perkawinan
	<i>wimbuh raja ta di/</i>	kekayaan bertambah
	<i>iku jenengipun//</i>	itu namanya.
9	<i>Gana gini pada andarbeni/</i>	Gana-gini dimiliki bersama-sama

	<i>lanang lawan wadon/</i>	laki-laki (suami) serta istri
	<i>wit sangkane saka sakarone/</i>	karena harta itu datangnya dari mereka berdua
	<i>nging wewenang isih aneng laki/</i>	tetapi yang berhak masih suami
	<i>marma ywa gagampu/</i>	oleh karena itu jangan engkau meremehkan
	<i>raja ta di mau//</i>	yang dinamakan kekayaan tadi
10	<i>Gana gini ekral kang njageni/</i>	Harta yang diperoleh sejak menikah merupakan harta yang harus dijaga sungguh-sungguh
	<i>saduman wong wadon/</i>	yang sebagian untuk istri
	<i>kang rong duman wong lanang kang darbe/</i>	yang dua bagian suami yang memiliki
	<i>lamun duwe anak jalu estri/</i>	apabila mereka memiliki anak laki-laki atau perempuan
	<i>bapa kang wenehi/</i>	bapak yang memberi
	<i>sandhang panganpun//.</i>	sandang pangan mereka
11	<i>Pamo pegat mati tuwin urip/</i>	Apabila cerai baik mati atau hidup
	<i>nggonira jejodhon/</i>	dalam berumah tangga
	<i>iku ora sun tutur kukume/</i>	itu tidak kuberitahukan peraturannya
	<i>wewenange ana ing sarimbit/</i>	wewenangan ada di mereka

		berdua
	<i>ing mengke mbaleni/</i>	sekarang kembali lagi pada
	<i>tuturingsun mau//</i>	nasihatku tadi.
12	<i>Yen wus sira winulang wineling/</i>	Setelah engkau diajari nasihat
	<i>wewalere condhong/</i>	setuju dengan peraturan
	<i>lan priyanta ing bab pamengkune/</i>	suamimu dalam hal mengemudikan
	<i>bale wisma putra maru abdi/</i>	rumah tangga, anak, madu, abdi
	<i>lawan raja ta di/</i>	dan kekayaan
	<i>miwah kayanipun//.</i>	dengan penghasilannya
13	<i>Iku lagi tampanana nuli/</i>	Baru terimalah dengan seksama
	<i>ingkang nastitiyo/</i>	dengan teliti
	<i>tinulisan apa saanane/</i>	tuliskan apa adanya
	<i>tadhah putra selir santanabdi/</i>	juga anak, selir, dan para abdi
	<i>miwah raja ta di/</i>	dengan kekayaan
	<i>kagunganing kakung//.</i>	kepunyaannya lelaki
14	<i>Yen wus tlesih nggonira nampani/</i>	Setelah dengan jelas kau menerima
	<i>sarta wis waspaos/</i>	serta sudah waspada
	<i>aturena layang pratelane/</i>	haturkanlah surat perinciannya
	<i>mring priyanta paran ingkang kapti/</i>	kepada suamimu tentang pekerjaan itu
	<i>ngentenana malih/</i>	tunggulah kembali

	<i>mring pangatagipun//</i>	kepada pemerintahnya
15	<i>Kang supaya aja den arani/</i>	Agar supaya jangan dituduh
	<i>wong wadon sumanggon/</i>	wanita yang sombong
	<i>bokmenawa gela ing batine /</i>	mungkin kecewa dalam batinnya
	<i>becik apa ginrayang muni/</i>	lebih baik rabalah hatinya
	<i>mring kayaning laki/</i>	pada penghasilan lelaki
	<i>kang yogya satuhu//</i>	yang patut senyatanya
16	<i>Ing sanadyan lakinira becik/</i>	Walaupun kelakimu baik
	<i>momong mring wong wadon/</i>	dapat ngemong wanita
	<i>wejanana kang mringna liyane/</i>	ketahuilah sifat-sifat yang lain
	<i>jer manungsa datan nunggil kapti/</i>	karena sebagai manusia tidak akan selalu sama keinginannya
	<i>ana ala becik/</i>	ada jelek baiknya
	<i>ing panemunipun//</i>	dalam pendapatnya
17	<i>Lamun kinen banjur ambawani/</i>	Kalau kemudian disuruh mengurus
	<i>ywa age rumengkuh/</i>	janganlah cepat-cepat menyanggupi
	<i>lulusena lir mau-maune/</i>	luluskanlah seperti sedia kala
	<i>aja nyuda, aja amuwuhi/</i>	jangan mengurangi, jangan menambah
	<i>tampanana batin/</i>	terimalah dalam batin
	<i>ngajarna awakun//</i>	belajarlah dengan tulus

18	<i>Endi ingkang pinitayan nguni/</i>	Mana yang dipercaya dulu
	<i>amengku ing kono/</i>	yang menyamai di situ
	<i>lestarekna ywa liris atine/</i>	lestarikan agar tidak kecewa hatinya
	<i>slondhohona, lilipuren asih/</i>	ajaklah bicara, hiburkanlah dengan penuh kasih sayang
	<i>mrih trimaningati/</i>	supaya hatinya dapat menerima
	<i>kena sira tuntun//.</i>	dapat engkau bimbing
19	<i>Yen wus cukup acukup pikiring/</i>	Kalau sudah cukup setuju dan cakap pemikirannya
	<i>wong sajroning kono/</i>	orang di dalamnya sana
	<i>lawan uwis metu piandele/</i>	dan sudah percaya
	<i>marang sira ora walang ati/</i>	kepadamu tanpa ragu-ragu
	<i>iku sira lagi/</i>	itu engkau baru
	<i>ngetrap pranatanmu//.</i>	menerapkan peraturanmu
20	<i>Wewatone nyongga sandhang bukti/</i>	Kuncinya mengatur kebutuhan sehari-hari
	<i>nganakken kaprabon/</i>	menyelenggarakan rumah tangga
	<i>jalu estri supangkat pangkate/</i>	suami istri sepakat mengatur pengeluaran
	<i>iku saking pametu sesasi/</i>	itu dari penghasilan sebulan
	<i>utawa sawarsi/</i>	atau setahun
	<i>para gunggungipun//.</i>	berapa pun jumlahnya.



### 3.5 Terjemahan

Kegiatan menerjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia diusahakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dicerna dan difahami oleh semua pembaca, sehingga segala informasi yang dihasilkan dari kajian filologi ini dapat difahami tanpa mengurangi makna yang terkandung,

#### 1. *Pupuh Dhangdhanggula, 12 bait.*

1. Supaya manis cara mendidik anak, saya (KGPAA Mangkunagara IV) ceriterakan bagaimana saya menulis nasihat pada tanggal 13 hari Selasa Wage, bulan Maulud mangsa ke-9 Dal dengan sengkalan tahun, pesanku untuk anak-anakku, laki-laki maupun perempuan, harap semuanya memperhatikan nasihatku
2. Karena kalian sudah sama-sama dewasa, ketahuilah tentang jalan kehidupan, kuberitahu asal mulanya, manusia perempuan dan laki-laki yang tidak berbeda jauh usianya ketika dilahirkan melangsungkan perkawinan menurut kaidah agama, hidup bersama saling menemani dan berusaha memperpanjang benih dengan dibekali segala akal budi.
3. Sebagai sarana hidup, berlakunya segala sesuatu yang sesuai dengan maksud dan kehendak manusia, semua kehendak tercapai jika berpedoman pada delapan ajaran yang dinamakan *asthagina*, yang artinya delapan manfaat bagi manusia untuk mencari jalan kehidupannya. Ajaran pertama yang dibicarakan adalah
4. Pekerjaan sebagai upaya akal budi itu bermacam-macam sesuai dengan kemampuanmu serta sesuai jamannya. Yang kedua, engkau harus tertib untuk

- mendapat hasil. Yang ketiga, berhematlah dalam menggunakan uang agar hidupmu dalam kecukupan. Yang keempat, periksalah dengan teliti untuk mengetahui kepastiani, Yang kelima, mengetahui perhitungan.
5. Sifat jauh dari kebutuhan keseharian. Keenam, rajin dalam bertanya guna meningkatkan pengetahuan. Yang ketujuh, mengendalikan kehendak dari keinginan yang tidak berguna, tidak boros dalam keuangan serta bertwatak kaya. Kedelapan, mempunyai kemauan yang keras dan mempunyai watak serba cepat dalam mengerjakan sesuatu.
  6. Menjauhkan diri dari rasa iri, mendekati pada keselamatan badan, dan dapat dipercaya sesamamu. Janganlah membiasakan berhutang dan meminjam karena akan mengurangi harga diri, mendapat malu akhirnya dan kalah kewibawaanmu terhadap yang menghutangi dan meminjamimu, kenyataannya minta dikasihani.
  7. Lebih sakit sakitnya hati, tidak seperti orang yang tidak mempunyai uang, yang sudah hilang rasa percaya dirinya. Terhibur pada waktu tidur dan setelah bangun akan bersusah lagi. Itulah hukuman bagi orang yang tidak menuruti nasihat yang disebut budi dan akal, sehingga hina rendah dalam kehidupannya serta akan dijauhi oleh sesama.
  8. Penyesalan yang semakin menjadi-jadi, seketika seperti hendak bunuh diri karena ingat kesalahannya. Kalau dapat putraku, janganlah terjadi seperti itu. Mentang-mentang engkau sudah memiliki segalanya, persediaan yang cukup, lebih baik bekerja supaya hidupnya terlindungi, terhindar dari kesengsaraan.
  9. Ada lagi nasihat anakku, ketahuilah akan tingkah laku. hidup. Yang untuk selamanya, berhati manis dan halus serta menjauhkan dari kesalahfahaman, Orang

- yang bertingkah laku sopan tidak akan membuat marah. Bicaralah halus dan menyenangkan agar tidak menyinggung perasaan sesamamu, orang yang akrab itu.
10. Berbuatlah yang menyenangkan teman akrabmu. Orang yang menuruti aturan bangsanya, yang luas pergaulannya serta orang yang suka merendahkan diri itu selalu memperoleh anggapan baik. Orang pendiam itu nyata berada diluar kesulitan. Orang yang bertingkah laku bersahaja itu tidak akan membuat iri hati kepada orang yang melihatnya karena memakai tenggang rasa.
  11. Menjauhkan diri dari dosa sejati dan selalu ingat, akan jauh dari bahaya. Demikianlah persoalannya, orang yang ingin mempunyai keselamatan diri itulah cara mengolahnya, dalam lahirnya tercermin tingkah lakunya yang baik, jalannya menuju kepada keutamaan.
  12. Kesimpulan dari ada kalian di dunia, taatilah empat upaya, supaya tidak bingung kalian memilihnya. Pesan saya yang pertama tirulah yang baik, kedua turutilah yang benar, ketiga percayalah pada yang nyata, keempat pilihlah yang bermanfaat, semuanya itu jadi pegangan di dunia.

## ***2. Pupuh Kinanthi, 10 bait.***

1. Adapun ajaran yang berkenaan dengan pengabdian suami istri jika berwatak rajin, tidak membuat kecewa yang menyuruh, suka bekerja dengan sungguh-sungguh.
2. Bekerjalah dengan tekun agar membuat senang yang menyuruh. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh agar dapat dipercaya. Bekerjalah dengan hati-hati dan jauhkanlah dari kesalahan. Itulah yang akan lestari.

3. Ajaran yang lainnya, yang membuat seseorang dihargai oleh laki-laki, bukanlah karena mantra-mantra atau pemikat halus sebagai sarana untuk mencapai tujuan, melainkan ada dalam tingkah lakumu, seperti yang dinyatakan berikut ini
4. Kalau perempuan itu menurut, sungguh-sungguh akan disenangi suami. Menurut menyebabkan sayang, mentaati perintah menimbulkan kasih dan sungguh-sungguh mewujudkan cinta. Kalau jujur akan dipercaya suami.
5. Ketahuilah wahai anakku, persyaratan dalam perkawinan bukan pangkat, bukan keturunan, juga bukan kekayaan dan rupa, melainkan menurut dan mendukung kehendak (suami) dan menjaga dengan rahasia.
6. Menurut artinya apa pun yang diperintah lelaki wajib dilaksanakan, tidak suka membantah dan mengulur-ulur waktu, senang menyelesaikan pekerjaan secepatnya, dan pekerjaan selesai tanpa pengulangan kedua kali.
7. Sedangkan yang dimaksud dengan setuju adalah menyetujui apa pun yang dikehendaki suami. Terhadap segala tingkah lakunya, bertanyalah tanpa mencela apa yang sedang menjadi kegemarannya, dan rawatlah sebaik-baiknya.
8. Orang menjaga artinya orang yang suka merawat segala kepunyaan suami sekaligus badannya, yang wajib engkau ketahui adalah bentuk, warna dan jumlahnya, serta mana yang dimiliki istri
9. Ketahuilah asal-usulnya dan rawatlah dengan teliti. Juga ibarat harta kekayaannya, pergunakanlah dengan tepat. Karena yang namanya harta, itu ibarat sukma belum nyata.

10. Bahasa rahasia artinya, tingkah laku yang tersembunyi yang kalau diketahui orang menjadi jelek, tidak senonoh dan memalukan, maka hendaklah engkau dapat menyimpan rahasia, jangan sampai diketahui orang lain.

### ***3. Pupuh Mijil, 20 bait.***

1. Ajaran untuk wanita yang telah menikah. Hendaklah dapat dipercaya dan berhati-hatilah dalam mengatur rumah tangganya, mengasuh anak, madu, dan abdi.
2. Terimalah dan waspadailah dulu, tingkah laku seseorang yang akan diperistrinya, termasuk watak kebiasaannya yang jelek. Perhatikanlah sedalam-dalamnya serta kenalilah.
3. Dan tanyakan kebiasaannya yang sudah-sudah, cara kehidupannya termasuk hal-hal yang tidak disukainya, semua pantangan dan yang tidak disukainya. Dengarkanlah dahulu agar tidak menimbulkan kesulitan
4. Sesuai dengan pengaturan waktu yang berlaku di situ, bicarakanlah dahulu dengan suami di kala waktu senggang, jangan sampai terjadi kesalahfahaman sebab memalukan kalau terdengar.
5. Mungkin malu sehingga hatinya marah, menjadi tidak seperti tujuannya atau tidak berkenan dihatinya. Jika tidak kecewa dan berkenan dihatinya, teruskan pembicaraanmu dengan perkataan yang halus.
6. Mintalah petunjuk aturannya di dalam engkau melayani, mana yang diperbolehkan dan yang tidak dalam engkau menjalankan kewajiban sebagai istri. Gunakan hal ini selamanya agar tidak terjadi pertengkaran.

7. Karena ketahuilah hukumnya Nabi, kalau seorang wanita tidak berwenang mengakui kepemilikannya, kalau pria belum mengizinkan, demikianlah orang bersuami tidak berwenang mengakui barang itu sebagai miliknya .
8. Harta bawaan orang wanita yang asli tidak boleh dicampur sebelum ada izin. Bila dalam perkawinan kekayaan bertambah, itu namanya
9. Gana-gini, harta yang diperoleh sejak menikah dimiliki secara bersama-sama, suami dan istri. Karena harta itu datangnya dari mereka berdua tetapi yang berhak adalah suami, oleh karena itu jangan engkau meremehkan kekayaan tadi.
10. Harta yang diperoleh sejak menikah merupakan harta yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, yang sebagian dilimpahkan untuk isteri dan yang dua bagian untuk sang suami. Tetapi apabila mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan, bapak yang memberi nafkah (sandang pangan) kepada mereka.
11. Tetapi apabila cerai, baik mati atau hidup, dalam engkau berumah tangga, tidak kuberitahu peraturannya, kewenangan ada pada mereka berdua. Di dalam nanti kembali lagi, nasihatku tadi.
12. Setelah engkau diajari nasihat dan setuju dengan peraturan dari suamimu dalam hal mengemudikan rumah tangga, memperlakukan anak, madu, abdi dan kekayaan, juga penghasilannya.
13. Semua itu terimalah dengan seksama, telitilah dan tuliskan apa adanya. Juga anak, selir, dan para abdi dengan kekayaan kepunyaan lelaki.
14. Setelah dengan jelas engkau menerimanya serta sudah waspada, haturkanlah surat pemberitahuan kepada suamimu tentang pekerjaan itu. Tunggulah kembali kepada perintahnya.

15. Agar supaya jangan dituduh sebagai wanita sombong, mungkin kecewa dalam batinnya, lebih baik rabalah hatinya pada penghasilan lelaki yang patut senyatanya.
16. Walaupun suamimu baik dapat ngemong wanita, ketahuilah sifat-sifatnya yang lain. Karena sebagai manusia tidak akan selalu sama keinginannya, ada jelek baiknya dalam pendapatnya.
17. Kalau kemudian disuruh mengurus, janganlah cepat-cepat menyanggupi. Luluskanlah seperti sedia kala, jangan mengurangi, jangan menambahi. Terimalah dalam batin, belajarlah dengan tulus.
18. Mana yang dapat dipercaya dulu, yang akan memiliki di situ, lestarikan agar tidak kecewa hatinya. Ajaklah bicara, hiburkanlah dengan penuh kasih sayang agar hatinya dapat menerima dan dapat engkau bimbing.
19. Setelah setuju dan cakap pemikirannya, orang di dalamnya sana dan sudah percaya kepadamu tanpa ragu-ragu, itu engkau baru menerapkan peraturanmu,
20. Kuncinya mengatur kebutuhan sehari-hari dalam menyelenggarakan rumah tangga, suami istri sepakat mengatur pengeluaran dari penghasilan sebulan atau setahun berapa pun jumlahnya.

## PEMBAHASAN NASKAH *SERAT DARMAWASITA*

### 4.1 *Piwulang dalam Ajaran Asthagina*

Intisari *piwulang* yang terkandung dalam *pupuh Dhangdhanggula SDW* tertuang pada *Ajaran Asthagina* (delapan ajaran) yang menggambarkan doa dan pengharapan orang tua bagi kehidupan anak-anaknya. *Kanjeng Gusti* mengharapkan agar semua anaknya memperhatikan *piwulang* yang terkandung di dalam *SDW*, seperti tertulis dalam *pupuh Dhangdhanggula pada 1 gatra 1 – 10*:

*Mrih sarkara pamardining siwi  
winursita denira mantra  
nujwari Selasa Wage  
triwelas sasi Mulud  
kasanga Dal sengkaling warsi  
wineling anengaha  
sariranta iku  
mring iki wasitaning wang  
marang sira putrengsun jaler lan estri  
muga padha ngestokna*

#### Terjemahan

Supaya manis cara mendidik anak, saya (KGPAA Mangkunagara IV) ceriterakan bagaimana saya menulis nasihat pada tanggal 13 hari Selasa Wage, bulan Maulud mangsa ke-9 dengan sengkalan tahun, pesanku untuk anak-anakku, laki-laki maupun perempuan, harap semuanya memperhatikan nasihatku

*Kanjeng Gusti* mengawali nasihatnya dengan menjelaskan bahwa menurut akidah agama, manusia laki-laki dan perempuan yang tidak berbeda jauh usianya agar melangsungkan pernikahan sehingga dapat memelihara kelangsungan kehidupan di dunia ini. Dalam kehidupan di dunia ini manusia mempunyai hubungan vertikal dengan Tuhan sang pencipta dan horisontal dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan



dapat dilakukan dengan cara beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Salah satu wujud nyata keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan adalah melangsungkan pernikahan yang seperti diatur dalam kaidah agama. *Piwulang Kanjeng Gusti* dalam *SDW* yang berkaitan dengan ini, seperti tertera dalam *pupuh Dhangdhanggula pada 2 gatra 1-10*

*Rehne sira wus dewasa sami  
sumurupa lakoning agesang  
sun tuturi kamulane  
manungsa estri jalu  
papantaran denya dumadi  
neng donya nut agama  
jalu estri dhaup  
mongka kanthining agesang  
lawan kinen marsudi dawakken wiji  
ginawan budidaya*

#### Terjemahan

Karena kalian sudah sama-sama dewasa, ketahuilah tentang jalan kehidupan, kuberitahu asal mulanya, manusia perempuan dan laki-laki yang tidak berbeda jauh usianya melangsungkan perkawinan menurut kaidah agama, hidup bersama saling menemani dan berusaha memperpanjang benih dengan dibekali segala akal budi.

Dalam kutipan ini, ikatan perkawinan juga merupakan bagian dari kemahakuasaan Tuhan, karena Tuhan juga telah menentukan jodoh untuk masing-masing makhluk-Nya. Dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip atau ajaran agama yang dianutnya, mereka juga wajib mendidik anak-anaknya (keturunannya) menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan akal dan budinya di dalam kehidupannya. Anjuran untuk mempunyai keturunan juga diperintahkan Allah, seperti Firman-Nya dalam Kitab Kejadian 1 ayat 28 (LAI:PL, 2008: 1) yaitu

<sup>28</sup>*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu,*

*berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”*

Kesempurnaan akal dan budi di dalam kehidupan manusia bermuara pada pencapaian kebahagiaan hidup. Kebahagiaan adalah keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang baik (Poespoprodjo,1988:30). *Kanjeng Gusti* dalam *pupuh Dhangdhanggula pada 11 gatra 1-10* menekankan bahwa orang yang mau wawas diri dan memiliki watak tajam ingatan akan jauh dari apa yang disebut sebagai dosa sejati dan segala bahaya. Untuk menuju keutamaan, hendaklah manusia bertingkah laku yang baik, seperti tertulis.

*Angedohken mring dosa sayekti  
wong kang enget iku watekira  
adoh marang bilahine  
mangkana sulangipun  
wong kang amrih arjaning dhiri  
yeku pangulahira  
batin lahiripun  
ing lahir grebaning basa  
yeka aran kalakuan ingkang becik  
margane mring utama*

#### Terjemahan

Menjauhkan diri dari dosa sejati dan selalu ingat, akan jauh dari bahaya. Demikianlah persoalannya, orang yang ingin mempunyai keselamatan diri itulah cara mengolahnya, dalam lahirnya tercermin tingkah lakunya yang baik, jalannya menuju kepada keutamaan.

Dalam kutipan ini, *Kanjeng Gusti* membimbing putra-putranya agar sadar akan sejarah kehidupan dan bermaksud mengingatkan manusia agar melakukan segala sesuatu dalam menjalani kehidupan ini dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma agama yang dianut, sehingga terhindar dari hukuman Tuhan. Seperti dalam Surat Roma

pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa orang benar akan hidup oleh iman (LAI:PB, 2008: 183), keimanan kepada Tuhan akan menjadikan seseorang menjalani kehidupannya secara benar dan baik.

*<sup>17</sup>Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman"*

Dengan perbuatan yang baik dan benar, seseorang pantas menerima kebahagiaan sempurna yang ditawarkan untuk kehidupan yang akan datang. (Poespoprodjo, 1988: 67). Dalam masyarakat Jawa terdapat pernyataan *ngundhuh wohing pakarti*, artinya barang siapa melakukan sesuatu maka ia akan menuai hasilnya. Pernyataan ini berguna untuk mengendalikan manusia agar selalu berbuat kebaikan. Dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip dalam agama yang dianutnya, setiap manusia hendaknya memiliki kebaikan akal dan budinya guna mensyukuri akan kebesaran Tuhan. Secara alamiah manusia sudah terbekali kemampuan untuk membedakan perbuatan benar dan salah serta perbuatan baik dan buruk, maka peranan *piwulang kautaman* adalah upaya pembelajaran untuk mempertajam kemampuan tersebut serta mengajarkan kepada manusia untuk selalu memilih perbuatan yang benar dan baik menjauhi yang salah dan buruk.

Dalam *piwulang kautaman* juga diajarkan pengenalan budi *luhur* dan budi *asor* di mana pilihan manusia hendaknya kepada budi luhur. Dengan demikian setiap individu menjadi terpandu untuk selalu menjalani hidup bermasyarakat secara benar dan baik. Cukup banyak *piwulang kautaman* dalam ajaran hidup Jawa, ada yang berupa *tembang-tembang* sebagaimana *Wulangreh*, *Wedhatama*, *Tripama*, dan lain lainnya. Ada pula yang berupa *sesanti* atau *unen-unen* yang mengandung pengertian luas dan mendalam tentang

makna budi luhur, misalnya: *tepa selira* dan *mulat sarira, mikul dhuwur mendhem jero*, dan sebagainya. *Piwulang* ini juga bermaksud menyatakan bahwa manusia hidup di dunia ini adalah atas kehendak (takdir) Tuhan Sang Pencipta. Menurut Endraswara (2003a: 38), sikap percaya kepada kehendak Tuhan akan mewujudkan perilaku *eling* dan *pasrah*, yang dalam ungkapan masyarakat Jawa: *manungsa mono mung saderma nglakoni*

Dalam *pupuh Dhangdhanggula pada ke-3, gatra 1-11, Kanjeng Gusti* memperingatkan agar di dalam menjalani kehidupan ini menuju kebahagiaan di dunia dengan delapan ajaran kehidupan yang dinamakan *Asthagina*, seperti tertulis.

*Yeka mongka srananing dumadi  
tumandhuke marang saniskara  
manungsa apa kajate  
sinembadan sakayun  
yen dumunung mring wolung warni  
ingaran asthagina  
iku tegesipun  
wohing pedah tumrapira  
marang janma margane  
mrih sandhang bukti  
kang dhingin winicara*  
Terjemahan

Sebagai sarana kehidupan, berlakunya segala sesuatu yang sesuai dengan maksud dan kehendak manusia yang baik terdapat dalam delapan macam yang dinamakan *asthagina*, yang artinya delapan manfaat bagi manusia untuk mencari jalan kehidupannya. Ajaran pertama yang dibicarakan adalah

*Piwulang* yang tersirat di dalamnya adalah bahwa *rahayuning manungsa dumadi karena kamanungsane* (keselamatan manusia ditentukan tata perilakunya). Nilai-nilai luhur adalah pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan

kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah perikemanusiaan yang meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong sesama manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi serta menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini (norma agama) sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu.

Selanjutnya dalam *pada ke-4 gatra 1-10, Kanjeng Gusti* memberikan "Delapan Ajaran (*pituduh*)" yang disebut *Asthagina* agar setiap manusia dapat menjadi manusia yang benar,.

*Panggaotan gelaring pambudi  
warna-warna sakacongahira  
nut ing jaman kalakone  
rigen ping kalhipun  
dadi pamrih marang pakolih  
katri gemi garapnya  
margane mrih cukup  
papat nastiti papriksa  
iku dadi margane weruhing pasthi  
lima wruh etung ika*

#### Terjemahan

Pekerjaan sebagai upaya akal budi itu bermacam-macam sesuai dengan kemampuanmu serta sesuai jamannya. Yang kedua, engkau harus tertib untuk mendapat hasil. Yang ketiga, berhematlah dalam menggunakan uang agar hidupmu dalam kecukupan. Yang keempat, periksalah dengan teliti supaya mendapat dengan pasti, Yang kelima, mengetahui perhitungan

dan *pada ke-5, gatra 1-10*

*Watek adoh mring butuh sahari  
kaping nenem taberi tatanya  
ngundhakken marang kawruhe*

*ping pitu nyegah kayun  
pepenginang kang tanpa kardi  
tan boros marang arta  
sugih watekipun  
ping wolu nemen ing sedya  
watekira sarwa glis ingkang kinapti  
yen bisa kang mangkana*

## Terjemahan

Sifat jauh dari kebutuhan keseharian. Keenam, rajin dalam bertanya guna meningkatkan pengetahuan. Yang ketujuh, mengendalikan kehendak dari keinginan yang tidak berguna, tidak boros dalam keuangan serta bertatak kaya. Kedelapan, mempunyai kemauan yang keras, dan hendaklah mempunyai watak serba cepat dalam mengerjakan sesuatu.

*Pituduh* pertama di dalamnya, *nut ing jaman kelakone*, harus sesuai dengan jamannya *Pituduh* pertama yang diberikannya ini bermakna bahwa setiap manusia hendaklah bekerja sesuai dengan kemampuannya. *Pituduh* ini sesuai dengan perkataan Rasul Paulus pada Jemaat di Tesalonika seperti tertuang dalam Alkitab Perjanjian Baru Surat 2 Tesalonika 3 ayat 10b (LAI:PB, 2008: 249) yang berbunyi:

<sup>2</sup> *jika seorang tidak mau bekerja, janganlah makan.*

*Pituduh* ini juga menekankan bahwa setiap manusia wajib mensyukuri pekerjaannya sehingga manusia hidup tertib dan dapat mengendalikan hawa nafsu angkara murkanya di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pekerjaan itu. Rusaknya moral bangsa Indonesia dapat dicermati dari perilaku korupsi/ keserakahan, perusakan lingkungan seperti menggunduli hutan dan membuang sampah sembarangan, kurangnya solidaritas antarsesama, serta sifat mau menang sendiri, yang kesemuanya itu

didasarkan pada alasan demi memenuhi kebutuhan hidup. Keimanan yang teguh kepada Tuhan merupakan alat pengendali yang tangguh.

*Pituduh* ini sangat relevan dengan pembentukan watak generasi muda, yang mana "bekerja" dapat dimaknai dengan "belajar", bahwa setiap generasi muda hendaklah belajar. Sifat-sifat yang cenderung mengarah pada budi pekerti luhur ini bagi generasi muda yaitu: bekerja/belajar keras, berdisiplin, berpikir matang, berpikiran jauh ke depan, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, gigih, kreatif, mandiri, produktif, adil, sportif. .

*Pituduh* kedua, *rigen*, manusia itu di dalam melakukan pekerjaannya haruslah tertib, efisien, dan efektif, yang bermakna bahwa pekerjaan itu dilaksanakan dengan sebaik mungkin serta ditekuninya sehingga dapat menghasilkan kepuasan lahir dan bathin. Kata "rajin" di sini juga dimaknai suatu upaya terus-menerus untuk memperbaiki kekurangan di dalam melakukan pekerjaan. Bukankah pepatah telah mengatakan "rajin adalah pangkal pandai"?

*Pituduh* ini sangat relevan dengan pembentukan watak generasi muda, yaitu kerajinan dan ketekunan sangat diperlukan dalam belajar dan bekerja. Sifat-sifat yang cenderung mengarah pada budi pekerti luhur ini bagi generasi muda, yaitu: belajar dan bekerja keras dan tekun, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, cerdas, cermat, gigih, kreatif dan inovatif, mandiri, menghargai waktu, pengendalian diri, produktif, percaya diri, tangguh dan ulet. *Pituduh* ini menegaskan bahwa kerajinan, ketekunan, dan keuletan dapat mengalahkan kebodohan atau kelemahan.

*Pituduh* ketiga, *gemi*, hemat agar selalu kecukupan hidupnya, bahwa setiap manusia hendaklah pandai mengatur pengeluaran sehari-hari. *Pituduh* ini mengingatkan

kepada setiap manusia agar dapat mengendalikan diri didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. "Pandai mengatur pengeluaran " dapat dimaknai "hemat", dalam pengertian pandai-pandai mengatur hal-hal yang prinsip dengan yang tidak prinsip, yang manfaat dengan yang kurang manfaatnya. Bukankah peribahasa telah mengatakan bahwa hemat pangkal kaya? Dalam peribahasa ini, hemat dimaknai tidak boros. Sikap ini diperlukan agar tidak terjadi seperti dalam peribahasa "besar pasak daripada tiang".

Watak generasi muda yang cenderung mengarah pada budi pekerti luhur ini, yaitu: bersahaja, bijaksana, cerdas, cermat, efisien, hemat, jujur, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, tertib, tangguh, tekun, tepat janji, dan ulet.

*Pituduh* keempat, *nastiti papriksa*, harus teliti dalam melihat sesuatu. Ketelitian dalam *pituduh* ini meliputi berbagai aspek dalam kehidupan lahir ataupun bathin antara lain: teliti melihat sesuatu dari sudut pandang manfaat dan cara mendapatkannya, teliti dalam memilih teman bergaul. Banyak manusia jatuh dalam penderitaan yang diakibatkan tidak telitinya memilih teman pergaulan, sebagai contoh kasus-kasus keterlibatan seseorang dalam narkoba atau perselingkuhan. Jadi dengan ketelitian melihat sesuatu maka seseorang akan teliti juga didalam mengambil keputusan.

*Pituduh* ini memperingatkan generasi muda dalam hal memilih teman pergaulan. Teman pergaulan yang baik akan membawa kebaikan dan kebahagiaan, sedangkan teman pergaulan yang tidak baik akan mengakibatkan penderitaan. *Pituduh* ini akan menghindarkan generasi muda dari keterlibatannya dalam hal-hal yang merugikan seperti keterlibatan dalam narkoba, keterlibatan dalam pergaulan bebas atau dalam bentuk kejahatan lain seperti tawuran pelajar, minum-minuman keras, perkosaan, pencabulan,



pencurian, pembunuhan, penculikan, penjarahan, perampokan, perampasan, penodongan, dan tindakan-tindakan sejenisnya yang setiap hari menghiasi surat kabar dan televisi. Kondisi yang demikian mencerminkan kurangnya ketelitian dalam memilih teman pergaulan.

*Pituduh* kelima, *wruh etung*, harus mengetahui perhitungan, tahu perhitungan dalam memanfaatkan penghasilannya tidak hanya untuk waktu sekarang, tetapi juga memperhitungkan waktu mendatang. *Pituduh* ini menekankan bahwa kehidupan hari esok perlu diperhitungkan sekarang, artinya pandai-pandailah mengatur penghasilan. *Pituduh* ini bagi generasi muda merupakan motivator untuk memperhitungkan masa depannya. "Penghasilan" bagi generasi muda di sini dapat dimaknai sebagai suatu kesempatan, oleh karena itu *pituduh* ini memberikan visi ke depan bagi generasi muda.

*Pituduh* keenam, *taberi tatanya*, rajin bertanya sehingga tidak tersesat dan pengetahuannya selalu bertambah, manusia harus rajin belajar, Melalui *pituduh* ini, Kanjeng Gusti mengingatkan agar manusia selalu meningkatkan pengetahuannya agar dapat menjawab tantangan-tantangan jaman. "Rajin belajar" juga bermakna tidak cepat puas dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia dapat memilah-milah ilmu pengetahuan dan teknologi mana yang dapat menciptakan kebaikan, kebahagiaan, bahkan pembangunan peradaban bagi umat manusia. "Rajin belajar" menunjukkan adanya kerelaan berkorban, bersedia menderita dan bersusah payah demi membangun kehidupan yang lebih baik, seperti pepatah Jawa: "*jer basuki mawa bea*".

*Pituduh* ini sangat relevan bagi generasi muda, bahwa rajin belajar merupakan keharusan dan kewajiban bagi setiap generasi muda agar dapat mempunyai kehidupan di

masa datang yang lebih baik, sejahtera dan bahagia. Generasi muda hendaklah mempunyai hasrat ingin maju dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setinggi mungkin, seperti pepatah ”*tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina*”.

*Pituduh* ketujuh, *nyengah kayun*, dapat mengendalikan diri sehingga tidak banyak berbuat kesalahan dan dapat hidup hemat, dapat mengendalikan hawa nafsu. *Pituduh* ini mengingatkan agar manusia dapat mengatur tindakannya dengan akal budinya. Sikap sabar adalah suatu perwujudan dari pengendalian nafsu seseorang ketika dihadapkan pada masalah. Meski dia marah sekali, manusia dapat mengatur untuk tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang yang membuat marah. Meski manusia disakiti, dia dapat memilih untuk tidak membalas menyakiti, bahkan dapat mengampuni yang menyakitinya. Hal ini disebabkan karena manusia bertindak berdasarkan akal budinya bukan berdasarkan *instink*. Orang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya akan mengakibatkan ia tidak dapat menuruti akal budinya (Suseno, 2001:139).

Sikap demikian dapat dilakukan oleh seseorang jika orang itu tidak tergesa-gesa untuk dapat menuruti keinginannya. Kesabaran dapat dimiliki seseorang jika ia dapat memperhatikan *empan-papan* (situasi-kondisi), *kala mangsa* (waktu yang pas), *deduga lan prayoga* (sikap penuh kehati-hatian dan pertimbangan yang matang), dan *eguh tangguh* (memperhatikan pikiran dan perasaan orang lain) (Endraswara, 2003a:14). Selain sikap *sabar*, kematangan moral seseorang ditandai oleh sikap *nrima* dan *ikhlas*. (Suseno, 1983: 99). *Sabar* berarti sanggup menunggu saatnya dengan tenang, dalam keyakinan bahwa apa yang akan terjadi sudah ditentukan dan tak perlu didesak desak. *Nrima* adalah sikap orang yang, dalam keyakinan yang sama, kuat untuk menerima juga nasib yang buruk tanpa protes-protes dan emosi-emosi ramai yang tidak berguna,

sanggup untuk bagaimanapun juga melanjutkan perjalanannya. *Ikhlas* berarti bersedia merelakan apa yang berharga dalam kesadaran bahwa keinginan untuk mempertahankannya itu kurang matang.

Dengan akal budinya itu manusia dapat memikirkan, memilih tindakan yang mau diambil, dan akhirnya bertanggung jawab terhadap pilihan itu. Tingkah laku yang diutamakan adalah tingkah laku sopan santun. Yang dimaksud tingkah laku yang sopan adalah tingkah laku yang dipertimbangkan secara masak-masak sebelum melangkah (*duga*), dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan (*watara*), dikaji secara teliti, teratur dan hemat (*satiti*), mengikuti tatacara yang telah digariskan (*anut ombaking jaladri*). (Subroto *et al*, 1995:154)..

Dalam etika Jawa, pengendalian terhadap hawa nafsu merupakan keutamaan dasar etika Jawa. Ada dua keutamaan dasar etika Jawa yaitu *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* adalah kesediaan untuk tidak menomorsatukan diri sendiri, sedangkan *rame ing gawe* adalah kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajiban tanpa menentukan apa yang menjadi kewajiban itu (Suseno,2001: 205). Kedua keutamaan dasar ini menuntut agar bukan kehendak (keinginan/ nafsu) sendiri yang menjadi penentu sikap seseorang, melainkan norma-norma yang berlaku. *Pituduh* ini yang tertuang sebagai dua keutamaan dasar etika Jawa itu relevan dengan perilaku yang harus dimiliki generasi muda dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya..

*Pituduh* kedelapan, *nemen ing sedy*a, bila mempunyai niat dengan sungguh-sungguh tidak hanya setengah-setengah, adalah mengerjakan sesuatu dengan cepat/sungguh-sungguh, artinya faktor waktu yang menjadi parameternya. Perkataan lain dari mengerjakan sesuatu dengan cepat artinya menyangkut hal-hal disiplin diri, tanggung

jawab diri dan tidak menunda-nunda waktu (Kartikasari *et al*, 1990:29). *Pituduh* ini menekankan bahwa suatu pekerjaan hendaklah dikerjakan dengan sungguh-sungguh tidak setengah-setengah (*temen ing sedya*). Suseno (2001:144) mengatakan bahwa orang Jawa hendaknya selalu jujur (*temen*). Jadi *pituduh* kedelapan ini juga bermakna bahwa mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan jujur.

*Piwulang* selanjutnya adalah berbentuk larangan, yaitu jangan suka berhutang. Orang yang suka berhutang akan turun wibawanya, oleh karena itu bila tidak terpaksa sekali jangan sekali-kali berhutang kepada seseorang. Orang yang tidak mempunyai uang sering mengalami kesusahan, hilang rasa percaya dirinya, hanya kalau sedang tidur terlupa, kurang dihargai dalam pergaulan, dan bila imannya kurang kuat menyalahkan dirinya sendiri lalu hendak bunuh diri. *Piwulang* ini tersirat dalam *pupuh Dhangdhanggula* pada 6 gatra 5-10,

*Aja tuman utang lan silih  
anyudakken derajat  
camah wekasipun  
Kasoran prabawanira  
mring kang potang lawan kang sira silih  
nyatane angrerepa*

#### Terjemahan

Janganlah membiasakan berhutang dan meminjam, karena akan mengurangi harga diri, mendapat malu akhirnya dan kalah kewibawaanmu terhadap yang menghutangi dan meminjamimu. Kenyataannya minta dikasihani

*pada 7 gatra 1-10*

*Luwih lara laraning kang ati  
ora kaya wong tininggal arta  
kang wus ilang piyandele  
lipure mung yen turu  
lamun tangi sungkawa malih*

*yaiku ukumira  
wong nglirwakken tuduh  
ingkang aran budidaya  
temah papa asor denira dumadi  
tan amor lan sasama*

#### Terjemahan

Sungguh sangat sakit dan tidak ada yang lebih sakit daripada karena tidak mempunyai uang. Akhirnya hilang rasa percaya dirinya. Terhibur pada waktu tidur dan setelah bangun akan bersusah lagi. Itulah hukuman bagi orang yang tidak menuruti nasehat yang disebut daya upaya, sehingga akan terhina dalam kehidupannya serta akan dijauhi oleh sesama

*pada 8 gatra 1-3*

*Kaduwunge saya angranuhi  
sanalika kadi suduk jiwa  
enget mring kaluputane*

#### Terjemahan.

Penyesalan yang semakin menjadi-jadi, seketika seperti hendak bunuh diri karena ingat kesalahannya

Larangan kedua adalah jangan malas bekerja walau sudah memiliki segalanya dan serba kecukupan agar hidup terlindungi dan terhindar dari kesengsaraan, tertuang dalam *pada 8 gatra 6-10* sebagai berikut.

*aja kadi kang wus winudi  
dupeh wus darbe sira  
panci pancen cukup  
becik linawan gaota  
ingkang supaya kayuman ning dumadi  
madu lamis sangsaya*

#### Terjemahan

Walau engkau sudah memiliki segalanya, persediaan yang cukup, lebih baik tetap bekerja agar supaya hidupmu terlindungi dan terhindar dari kesengsaraan.

*Kanjeng Gusti* mengingatkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup, setiap manusia harus melaksanakan sikap utama, seperti tersirat dalam *pada 9 gatra 1-10* sebagai berikut.

*Rambah malih wasitaning siwi  
kawikana patraping agesang  
kang kanggo ing salawase  
manising netya luruh  
angedohken mring salah tampi  
wong kang trapsileng tata  
tan agawe rengu  
wicara lus kang mardawa  
iku datan kasendhu marang sasami  
wong kang rumaket ika*

Terjemahan

Ada lagi nasihat untuk anak, ketahuilah tingkah laku hidup. Yang untuk selama-lamanya, berhati manis dan halus serta menjauhkan dari kesalahfahaman, Orang yang bertingkah laku sopan tidak akan membuat marah. Bicaralah halus dan menyenangkan agar tidak menyinggung perasaan sesamamu, yang akrab itu

*pada 10 gatra 1-10*

*Karya resep mring rewange linggih  
wong kang manut mring caraning bangsa  
wateg jembar pasabane  
wong andhap asor iku  
yekti oleh panganggep becik  
wong meneng iku nyata  
neng jaban pakewuh  
wong aprasaja solahira  
iku ora gawe ewa kang ningali  
wong nganggo tepanira*

Terjemahan

Berbuatlah yang menyenangkan teman akrabmu. Orang yang menuruti aturan bangsanya, yang luas pergaulannya serta orang yang suka merendahkan dirinya selalu memperoleh anggapan baik. Orang pendiam itu adalah orang yang mempunyai rasa sungkan. Orang bertingkah laku bersahaja itu tidak akan membuat iri hati kepada orang yang melihatnya karena memakai tenggangrasa.

Dalam kutipan ini, *Kanjeng Gusti* menasihati kembali bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup, setiap manusia harus melaksanakan sikap utama antara lain: *Luruh*, mempunyai hati yang halus agar jauh dari kesalahfahaman. *Trapsila*, selalu bersikap sopan santun, sehingga orang lain menjadi senang tidak marah. *Mardawa*, bersuara dan berbicara yang halus, lemah lembut dan ramah sehingga enak dirasakan oleh orang lain. *Manut mring caraning bangsa*, tindakannya harus sesuai dengan cara atau adat istiadat masyarakat/ bangsa. *Andhap asor*, bersikap rendah hati jauh dari kesombongan dan tinggi hati. *Meneng*, tidak mengobral bualan tetapi berbicara seperlunya sehingga banyak yang percaya. *Prasaja*, kesederhanaan hidup, penampilan wajar-wajar saja, tidak berlebihan sehingga orang lain tidak penasaran. *Tepa Selira*, selalu mawas diri dan memiliki tenggang rasa yang tinggi. *Eling*, selalu ingat akan hukum baik dan buruk, ingat kepada kedudukannya, ingat kepada dirinya sebagai makhluk Tuhan. *Olah bathin*, melakukan kegiatan, pembinaan rohani agar mendapatkan jalan keutamaan.

*Pupuh Dhangdhanggula* ditutup pada 12, gatra 1 – 10,

*Pepuntone nggonira dumadi  
ngugemana mring catur upaya  
mrih tan bingung pamundhine  
kang dhingin wekas ingsun  
anirua marang kang becik  
kapindhho anuruta  
mring kang bener iku  
katri ngguguwa kang nyata*

*kaping pate miliha ingkang pakolih  
dadi kanthi ning ndonya*

## Terjemahan

Kesimpulan dari ada kalian di dunia, taatilah empat upaya, supaya tidak bingung kalian melaksanakan. Pesan saya yang pertama tirulah yang baik, kedua ikutilah yang benar, ketiga percayalah pada yang nyata, keempat pilihlah yang bermanfaat, semuanya itu jadi pegangan di dunia.

*Kanjeng Gusti* dalam *pada* penutup *pupuh Dhangdhanggula* ini memberikan kesimpulan agar manusia mendapatkan kesempurnaan hidup itu, haruslah mengutamakan empat upaya sebagai berikut.:

- (1). *Anirua kang becik*, tirulah hal-hal yang baik, jauhkan yang buruk.
- (2). *Anuruta mring kang bener*, ikutilah segala sesuatu yang benar,
- (3). *Ngguguwa kang nyata*, percayalah kepada apa yang nyata,
- (4). *Miliha ingkang pakolih*, pilihlah yang bermanfaat

Keempat upaya ini merujuk kepada pengajaran agama, yang pada prinsipnya bahwa tugas utama manusia adalah mematuhi dan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Keempat upaya ini merupakan benteng yang kokoh bagi setiap manusia agar terhindar dari: perilaku buruk, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Manusia dituntut untuk bersikap bijak dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi, termasuk pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang yang bijak akan selalu menggunakan pertimbangan yang matang terhadap sikap yang tingkah laku yang akan dilakukannya (Endraswara, 2003a: 87). Dalam masyarakat Jawa, orang tua sering mengatakan kepada anak-anaknya agar dapat bertindak secara bijak.



Setelah melalui proses pembacaan, pemahaman, pemaknaan, dan pencatatan dengan cermat maka ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *pupuh Dhangdhanggula SDW* yang relevan dengan pembentukan watak generasi muda secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut.

<b>Pituduh ke</b>	<b>Uraian pembentukan watak generasi muda.</b>
1. Harus rajin bekerja	Makna bekerja bagi generasi muda adalah belajar. Belajar adalah sebuah aplikasi dari daya kemauan dan kemampuan pelajar di dalam melakukan gerak olahnyanya. Generasi muda harus rajin belajar bermakna pantang menyerah, ulet dan tangguh dalam menuntut ilmu.
2. Harus rajin dan suka akan pekerjaannya.	Generasi muda harus mempunyai ketekunan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan kepuasan lahir dan bathin. Jerih payah yang dilakukan oleh generasi muda dengan rajin, ulet dan tangguh maka hasilnya pun akan kembali kepada generasi muda itu sendiri.
3. Harus hemat	Generasi muda dapat mengelola keuangannya secermat-cermatnya dan menjauhi sifat-sifat konsumtif. Kebijakan merupakan kunci pokok agar pengaturan pengeluaran sehari-hari benar-benar dapat terkendali. Pepatah "hemat pangkal kaya" sangat relevan untuk dicermati dalam arti

	<p>pandai mengatur hal-hal yang prinsip dengan yang bukan prinsip, yang manfaat dan yang kurang manfaatnya.</p>
4. Harus teliti	<p>Generasi muda harus bertindak secara teliti dan cermat dalam mempelajari sesuatu. Ketelitian dalam ajaran ini meliputi berbagai aspek, terutama ketelitian dalam menjalani kehidupan lahir dan bathin sebagai generasi muda. Ketelitian di dalam melihat/ mempelajari sesuatu akan mengakibatkan ketelitian pula di dalam memutuskan sesuatu.</p> <p>Ketelitian disini dimaknai juga sebagai ketelitian dalam memilih pergaulan dengan sesama baik di sekolah maupun di masyarakat. Teliti di dalam memilih teman, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menggiurkan yang sebenarnya akan menjerumuskan ke dalam penderitaan.</p>
5. Harus tahu perhitungan	<p>Generasi muda harus dapat mengenali kemampuan dirinya sehingga dapat bertindak secara tepat, cermat dan tidak ngawur.</p>
6. Harus rajin belajar	<p>Generasi muda harus selalu mengasah kemampuan intelektualnya dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Faktor rajin belajar ini mengingatkan generasi muda agar pengetahuannya haruslah</p>

	meningkat dan secara tidak langsung pula dapat memperluas pandangan serta wawasannya, sistem dan caranya di dalam menghadapi masalah/ tantangan hidup.
7. Harus dapat mengendalikan hawa nafsu.	Generasi muda harus bertindak secara hati-hati dan dapat menjaga emosionalnya serta mengendalikan nafsunya atau keinginan yang tidak baik atau tidak berguna.
8. Harus bisa mengerjakan sesuatu dengan cepat.	Generasi muda harus dapat membagi waktu untuk belajar dan beraktivitas lain. Faktor waktu menjadi parameternya dalam ajaran ini. Makna lain dari mengerjakan sesuatu dengan cepat artinya menyangkut hal-hal disiplin diri, tanggung jawab diri dan tidak menunda-nunda waktu.

Ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup diberikan KGPAA Mangkunagara IV dalam empat upaya dan relevansinya dengan pembentukan watak generasi muda secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut.

<b>Upaya ke</b>	<b>Uraian pembentukan watak generasi muda</b>
1. Menirulah hal yang baik	Generasi muda hendaknya dapat mentaati peraturan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat pada
2. Ikutilah segala yang benar	

	umumnya. Generasi muda hendaknya mentaati perintah para guru atau orang tua. Peraturan atau perintah tersebut merujuk kepada suatu aturan Tuhan, dimana tugas utama manusia itu adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Percaya pada yang nyata	Generasi muda hendaknya dapat menerima apa yang nyata dan tidak mengada-ada. Peraturan ini merujuk pada segala sesuatu bila ditempatkan sesuai dengan tempatnya, kita akan menerima apa yang nyata.
4. Memilih segala yang bermanfaat	Generasi muda mempunyai pedoman hidup yang baik dan benar.

#### **4.2 Pitwulang tentang Hidup Berumah Tangga**

Segala sesuatu di dunia ini sedang berubah, termasuk yang berhubungan dengan kehidupan keluarga. Oleh karena hal ini, mengurus rumah tangga dengan berhasil dapat menjadi tantangan besar. Meskipun begitu, *piwulang-piwulang* dalam *SDW* masih ada yang relevan untuk mengatur kehidupan rumah tangga masa kini. Implementasi *piwulang* yang sesuai yang didukung dengan memperhatikan ajaran agama yang dianut, maka suami istri akan mampu memenangkan tantangan tersebut.

#### 4.2.1 *Piwulang* tentang Pengabdian Istri terhadap Suami

Pergaulan suami istri dalam kehidupan berumah tangga akan menjadi panutan bagi anak-anaknya, oleh karena itu baik suami maupun istri hendaklah berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Keduanya harus dapat saling menghargai hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Surat Efesus 5 (LAI, 2008: 236), menjelaskan bahwa Kasih Kristus adalah dasar hidup suami istri. Jika suami istri yang menikah benar-benar saling mengasihi, maka mereka juga akan memiliki respek kepada satu sama lain yang merupakan kunci keduanya menuju perkawinan yang bahagia.

Masyarakat Jawa memiliki tatanan pembagian wilayah kerja antara suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga terakit dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Pembagian wilayah kerja ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga *Kanjeng Gusti* menasihati wanita sebagai istri agar menjadi pengabdian yang baik terhadap rumah tangganya. Untuk menjadi pengabdian yang baik, suami istri harus memiliki sifat-sifat seperti yang tertuang pada *pupuh Kinanthi* pada 1 gatra 1-6 sebagai berikut

*Dene wulang kang dumunung  
pasuwitan jalu estri  
lamun sregep wategira  
tan karya gela kang nuding  
pethel iku datan dadya  
jalarane duk sayekti.*

Terjemahan

Adapun ajaran yang berkenaan dengan pengabdian suami istri jika berwatak rajin, tidak membuat kecewa yang menyuruh, suka bekerja dengan sungguh-sungguh.

dan pada 2 gatra 1-6:

*Tegen iku wategipun  
akarya lega kang nuding  
wekel marganing pitaya  
dene ta pangati-ati  
angedohken kaluputan  
iku margane lestari.*

Terjemahan

Bekerjalah dengan tekun agar dapat memuaskan yang menyuruh. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh agar dapat dipercaya. Bekerjalah dengan hati-hati dan jauhkanlah dari kesalahan. Itulah yang akan lestari.

*Kanjeng Gusti* memberi *piwulang* dalam *pupuh Kinanthi* ini bahwa untuk menjadi abdi yang baik, seseorang harus memiliki sifat-sifat antara lain:

- (1). *Sregrep*, rajin dan tidak membuat kecewa yang memberi tugas/ pekerjaan.
- (2). *Pethel*, suka bekerja sehingga tidak menimbulkan kemarahan yang memberi tugas.
- (3). *Tegen*, ulet bekerja dan telaten sehingga membuat puas yang menyuruh.
- (4). *Wekel*, bekerja dengan sungguh-sungguh penuh tanggungjawab dan dapat dipercaya.
- (5). *Ngati-ati*, bekerja dengan hati-hati menjauhkan dari kesalahan agar tetap lestari.

*Pupuh Kinanthi* pada 1, gatra 1-6 memuat *piwulang* yang merujuk kepada sifat dasar manusia di dalam mengerjakan sesuatu yaitu bekerja dengan rajin sehingga tidak mengecewakan hasilnya. *Piwulang* ini sangat relevan dengan sifat dasar seorang siswa yaitu belajar dengan rajin agar tidak mengecewakan hasil belajarnya. Pepatah "rajin pangkal pandai" sesuai dengan *piwulang* ini, bahwa kerajinan seorang siswa akan

mengalahkan suatu kebodohan. Tidak jarang dalam ungkapan Jawa "*rame ing gawe*" dijelaskan sebagai "kewajiban untuk bekerja keras" (Suseno,2001: 145) atau kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajibannya (Suseno,2001: 205) mempunyai makna yang paralel dengan "kewajiban siswa untuk belajar keras/ rajin".

*Piwulang* dalam *pupuh Kinanthi* ini sangat relevan dengan pendidikan budi pekerti bagi generasi muda.. Kesuksesan selama belajar dibutuhkan agar generasi muda dapat mencapai ke kehidupannya yang bahagia dimasa mendatang. Seperti dalam pepatah Jawa "*jer basuki mawa bea*", kesuksesan belajar tidak dapat datang dengan mudah tetapi perlu upaya kerja keras dari generasi muda tersebut. Watak generasi muda dalam mengupayakan kesuksesan ini haruslah: *sregrep*, rajin dan tidak membuat kecewa yang memberi tugas-tugas pelajaran/ pekerjaan; *pethel*, suka belajar sehingga tidak menimbulkan kemarahan yang memberi tugas atau pelajaran/ pekerjaan; *tegen*, ulet belajar dan telaten sehingga membuat puas yang menyuruh/ guru/ orang tua; *wekel*, belajar dengan sungguh-sungguh penuh tanggungjawab dan dapat dipercaya; *ngati-ati*, belajar dengan hati-hati menjauhkan dari kesalahan.

*Pupuh Kinanthi pada 2, gatra 1-6* memuat *piwulang* bahwa kerajinan merupakan jalan menuju kebahagiaan. *Piwulang* ini menekankan bahwa dengan rajin bekerja maka seseorang akan menuai jerih payahnya itu dengan hasil yang memuaskan, yang menjadi salah satu faktor penentu kebahagiaannya. Begitu juga, dengan belajar yang rajin maka generasi muda akan berhasil dengan baik mengikuti proses pembelajaran, yang menjadi modal utama untuk kebahagiaannya di masa mendatang.

#### **4.2.2 *Piwulang* tentang Bekal dan Persyaratan Perkawinan**

Bekal dan persyaratan dalam perkawinan merupakan hal yang harus diketahui sejak awal oleh pria dan wanita yang akan melangkah ke jenjang perkawinan. *Kanjeng Gusti* menuangkannya dalam *pupuh Kinanthi pada ke-3 gatra 1-6* sebagai berikut.

*Lawan malih wulangipun  
marganing wong kanggep nglaki  
dudu guna japa mantra  
pelut dhuyung sarandhesthi  
dumunung neng patrapira  
kadi kang winahya iki*

Terjemahan

Ajaran yang lainnya, yang membuat seseorang dihargai oleh laki-laki, bukanlah karena mantra-mantra atau pilut guna-guna dan sejenisnya, namun ada dalam tingkah lakumu, yang akan menjadi kepercayaanmu.

dan *pada ke-5 gatra 1-6*,

*Dudu pangkat dudu turun  
dudu brana lawan warni  
ugere wong pada krama  
wruhanta dhuh anak mami  
mring nurut nyondhongi karsa  
rumeksa kalayan wadi*

Terjemahan

Ketahuilah wahai anakku, persyaratan dalam perkawinan bukan pangkat, bukan keturunan, juga bukan kekayaan dan rupa melainkan menurut dan mendukung kehendak (suami) dan menjaga dengan rahasia.

Melalui *pada* ini, *Kanjeng Gusti* mengingatkan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan cinta dari orang lain, maka ia harus memiliki tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang baik mencerminkan budi pekerti seseorang yang akan membuat orang lain tertarik padanya. Akan tetapi sebaliknya, *pelet*, *guna-guna* atau *japa mantra* yang digunakan untuk memikat seseorang mencerminkan bahwa orang yang menggunakannya



tidak memiliki budi pekerti yang baik. *Pelet, guna-guna* atau *japa mantra* pada jaman dahulu diwujudkan dalam bentuk kalimat-kalimat atau sesaji (yang biasanya berwujud *kembang telon*, kemenyan, minyak wangi, atau air putih dan sebagainya), namun pada zaman modern ini dapat berwujud kekayaan, kedudukan yang tinggi, derajad dan pangkat yang berfungsi sama. Oleh karena itu, petunjuk *Kanjeng Gusti* dalam *pada* ini mengingatkan bahwa persyaratan perkawinan bukanlah kedudukan, derajad dan pangkat atau keturunan.

Menurut ajaran Kristen, suatu faktor yang sangat penting dalam membangun hubungan suami istri adalah komitmen yang sepenuh hati. Alkitab melukiskan hubungan perkawinan seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian 2: 24 (LAI:PL, 2008: 2),

*<sup>24</sup>Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*

Alkitab mengajarkan kepada pasangan suami istri untuk membiarkan Roh Kudus Allah bekerja dalam diri mereka, menghasilkan sifat-sifat seperti kasih, sukacita, kedamaian, panjang sabar, kebaikan hati, iman, kelembutan, dan pengendalian diri.

#### **4.2.3 *Piwulang* yang Berhubungan dengan Peran Seorang Istri dalam Rumah Tangga**

Suami istri harus dapat saling menghargai tugas dan kewajiban masing-masing dalam keluarga sesuai dengan kedudukannya, yang memiliki kedudukan yang sejajar. Menurut Endraswara (2003a: 114), posisi sejajar bukan berarti sama melainkan berimbang antara hak dan kewajiban bagi suami istri. Anggapan bahwa istri adalah kaum yang lemah yang bertugas melayani suami masih berlaku sampai saat ini, walaupun

sudah mengalami perubahan menuju kepada kesejajaran gender. *SDW* mengandung *piwulang* yang berhubungan dengan peran, tugas, dan kewajiban istri dalam kehidupan berumah tangga.

#### 4.2.3.1 Ajaran agar Menjadi Istri yang Baik

*Pupuh Kinanthi* dalam *SDW* memuat *piwulang Kanjeng Gusti* tentang tugas dan tanggung jawab seorang istri terhadap suami dan keluarganya. *Piwulang* sebagai istri yang baik yang terkandung dalam *SDW* tersebut antara lain bahwa seorang isteri hendaknya memiliki sifat-sifat:

1. *Nurut*, apa yang dikehendaki oleh suami dilakukan penuh kesabaran dan dapat menyelesaikan dengan baik, dengan tidak mengulur-ulur waktu atau bahkan pengulangan, agar dihargai dan dicintai oleh suami, seperti tertulis dalam *pupuh*

*Kinanthi pada 6 gatra 1-6:*

*Basa nurut karepipun  
Apa sapakoning laki  
Inkang wajib lineksanan  
Tan suwala lan baribin  
Lejaring netya saranta  
Tur rampung tan pidho kardi*

#### Terjemahan

Menurut artinya apa pun yang dikehendaki lelaki wajib dilaksanakan, tidak suka membantah dan mengulur-ulur waktu, senang menyelesaikan pekerjaan secepatnya, dan pekerjaan selesai tanpa pengulangan kedua kali.

Menurut kepada suami, yaitu bersedia melakukan segala sesuatu yang dikendaki oleh suami. Sikap menurut biasa dimotori oleh rasa hormat dan berbakti pada suami. Sikap menurut sering ditunjukkan dengan bersikap *sendhika dawuh*, artinya bersedia

mengikuti dan melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki dan diperintahkan oleh suami.

Masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan patriaki, sehingga suami berkedudukan sebagai kepala keluarga yang wajib dipatuhi dan dihormati. Sikap yang demikian, tidak berarti istri dianggap rendah sebagai orang yang berada di bawah kekuasaan suami, tetapi sikap tersebut justru sebagai wujud keseimbangan dalam hidup berumah tangga, yaitu ada pihak yang harus dipatuhi dan dihormati, juga ada pihak yang harus dilindungi dan dimuliakan.

*Piwulang* ini sesuai dengan yang diajarkan Alkitab dalam Surat Efesus 5:22-24 (LAI, 2008: 236) yang tertulis,

*<sup>22</sup>Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, <sup>23</sup>karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. <sup>24</sup>Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.*

Dalam surat ini, Alkitab mengajarkan bahwa istri yang baik tidak hanya tunduk semata-mata, melainkan berupaya untuk benar-benar menjadi penolong, mendukung suaminya dalam keputusan-keputusan yang diambilnya.

2. *Condhong*, apa yang menjadi kehendak suami didukung, merawat apa kesukaannya, seperti tertulis dalam *pupuh Kinanthi* pada 7 gatra 1-6 :

*Dene condhong tegesipun  
Ngrujuki karsaning laki  
Saniskara solah bawa  
Tanya tur nyampah maoni  
Apa kang lagi rinenan  
Openana kang gumati*

Terjemahan

Sedangkan yang dimaksud dengan setuju adalah menyetujui apa pun yang dikehendaki suami. Terhadap segala tingkah lakunya, bertanyalah tanpa mencela apa yang sedang menjadi kegemarannya, dan rawatlah sebaik-baiknya

Salah satu kewajiban istri terhadap suami adalah mendukung dan mengikuti kehendaknya. Kehendak suami yang harus didukung dan diikuti adalah kehendak yang baik dan benar yang dapat memberikan manfaat bagi keluarga. Mengikuti dalam hal ini tidak berarti istri menuruti semua keinginan suami tanpa memperhitungkan baik dan buruknya keinginan itu. Yang dimaksud mengikuti disini adalah istri dapat diajak bekerja sama dalam perbuatan yang baik dan benar yang memberikan manfaat bagi keluarga. Jika suami memiliki maksud yang tidak baik yang dapat merugikan diri dan keluarganya maka istri wajib mengingatkannya dengan tidak mencela dan sabar dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaannya.

3. *Rumeksa*, menjaga segala milik suami dan tahu jumlah serta rinciannya, seperti tertulis dalam *pupuh Kinanthi pada 8 gatra 1-6* :

*Wong rumeksa dunungipun  
Sabarang darbeking laki  
Miwah sariraning priya  
Kang wajib sira kawruhi  
Wujud warna cachira  
Endi bubuhaning estri*

Terjemahan

Orang menjaga artinya orang yang suka merawat segala kepunyaan suami sekaligus badannya, yang wajib engkau ketahui adalah bentuk, warna dan jumlahnya, serta mana yang dimiliki istri

4. *Nastiti*, segala barang tahu asal dan kegunaannya, nafkah dari suami dirawat dengan baik dan hemat penggunaannya. seperti tertulis dalam *pupuh Kinanthi pada 9 gatra*

*1-6 :*

*Wruha sangkan paranipun  
pangrumate den nastiti  
apa dene guna kaya  
tumanjane den patitis  
karana bangsaning arta  
iku jiwa dereng lair*

Terjemahan

Ketahui asal-usulnya dan rawatlah dengan teliti. Juga dengan harta kekayaannya, pergunakanlah dengan tepat. Karena yang namanya harta, itu ibarat sukma belum nyata.

5. *Nyimpén wadi*, pandai menyimpan rahasia suami dan keluarga, seperti tertulis dalam *pupuh Kinanthi pada 10 gatra 1-6 :*

*Basa wadi wantahipun  
solah bawa kang piningit  
yen kalair dadya ala  
saru tuwin anglingsemi  
marma sira den abisa  
nyimpén wadi ywa kawijil*

Terjemahan

Ibarat bahasa yang terselubung, tingkah laku yang tersembunyi yang kalau diketahui orang menjadi jelek, tidak senonoh dan memalukan maka hendaklah engkau dapat menyimpan rahasia, jangan sampai diketahui orang lain.

Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan wanita dengan sifat-sifat yang baik agar ia dapat menggunakannya untuk berkontribusi pada perkawinan yang berbahagia. Suami yang bijaksana akan mengakui hal ini dan tidak akan menghalangi dia. "Istri yang cakap" yang dilukiskan dalam Amsal pasal 31 (LAI:PL, 2008: 712) memiliki banyak sifat yang baik, kesanggupan yang baik, dan keluarganya benar-benar mendapatkan faedah karenanya. Mengapa demikian?. Karena hati suaminya "percaya" kepadanya.

Memang setiap perkawinan dapat mengalami pasang surut, tetapi apabila suami dan istri menundukkan diri kepada pemikiran Allah, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab, dan mendasarkan hubungan mereka atas kasih dan respek maka perkawinan akan langgeng dan bahagia. Dengan demikian, mereka tidak saja menghormati satu sama lain tetapi juga menghormati Allah.

#### **4.2.3.2 Ajaran yang Berhubungan dengan Peran Seorang Istri sebagai Ibu Rumah Tangga**

*Piwulang* dalam *pupuh Mijil* menitikberatkan kepada *piwulang* terhadap wanita agar dapat menjadi istri yang dipercaya sebagai ibu rumah tangga yang baik dalam suatu bahtera perkawinan. Mengelola rumah tangga memang tidak mudah. Dalam *pupuh Mijil SDW* memberikan gambaran bahwa tugas dan kewajiban istri yang dipercaya mengelola rumah tangga tidaklah ringan. Seorang istri perlu dibekali ajaran moral karena istri mempunyai tugas utama sebagai pendidik dalam sebuah keluarga. Dengan demikian peranan istri akan menentukan kelangsungan dan kehidupan generasi muda/ penerus, yang merupakan sumber daya manusia suatu bangsa. Di sisi lain, seorang istri juga harus

menyadari bahwa perintah dari suami harus diperhatikan/ diataati. Suami sebagai kepala keluarga merupakan sang nakhoda agar bahtera rumah tangga tidak mudah digoncang oleh badai.

*Piwulang Kanjeng Gusti* dalam *pupuh Wijil* ditujukan kepada seorang isteri agar berhasil sebagai ibu rumah tangga yang baik hendaknya memiliki sikap dan pengetahuan tugas seorang isteri sebagai berikut.

1. Bersikap hati-hati dalam segala hal dalam membina rumah tangga dan mengasuh anak, tertuang dalam *pada 1 gatra 1-6*:

*Wulang estri kang wus pala krami  
lamun pinitados  
amekoni mring bale wismane  
among putra maru sentanabdi  
den angati-ati  
ing sadurungipun*

Terjemahan

Ajaran untuk wanita yang telah menikah. Kalau dipercaya dan sangat berhati-hati dalam mengatur rumah tangganya, mengasuh anak, madu dan abdi

2. Mengenal sifat-sifat madu yang akan diperistri oleh suaminya, tertuang dalam *pada 2 gatra 1-6*:

*Tinampanan waspadakna dhingin  
solah bawaning wong  
ingkang bakal winengku dheweke  
miwah watak pambekane sami  
sinuksina ing batin  
sarta dipun wanuh*

Terjemahan

Terimalah dan waspadailah dulu, tingkah laku seseorang yang akan diperistrinya, termasuk watak kebiasaannya yang jelek. Perhatikanlah sedalam-dalamnya serta kenalilah.

3. Mengerti akan kebiasaan suami yang sudah-sudah, termasuk hal-hal yang disukainya dan yang tidak serta yang menjadi pantangannya dan kegemarannya, tertuang dalam *pada 3 gatra 1-3:*

*Lan takokna padatan ingkang wis  
caraning lelakon  
miwah apa saru sesikune  
sesirikan kang tan den remeni  
rungokena dhingin  
dadi tan pakewuh*

#### Terjemahan

Dan tanyakan kebiasaannya yang sudah-sudah, cara kehidupannya termasuk hal-hal yang tidak disukainya, semua pantangan dan yang tidak disukainya. Dengarkanlah dahulu agar tidak menjadi sungkan.

4. Jika memberikan saran atau mengemukakan pendapat, hendaklah mencari waktu yang tepat agar tidak terjadi kesalahfahaman dan memalukan kalau terdengar, tertuang dalam *pada 4 gatra 1-6:*

*Tumraping reh pamanduming wanci  
tatane ing kono  
umatura dhingin mring priyane  
yen panuju ana ing asepi  
ywa kongsi baribin  
saru yen rinungu*

#### Terjemahan



Bagi pengaturan waktu yang berlaku di situ, bicarakanlah dahulu dengan suami di kala waktu senggang, jangan sampai terjadi kesalahfahaman sebab memalukan kalau terdengar.

Kutipan ini juga berisi nasihat agar seorang istri dapat mengendalikan keinginan-keinginannya, artinya jika ia mempunyai keinginan hendaknya disampaikan dengan perkataan yang halus dan waktu yang tepat agar tidak terjadi kesalahfahaman.

5. Mengerti tugas-tugas dan kewajiban isteri serta aturannya dengan jelas dalam melayani suami, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh agar tidak terjadi pertengkaran, tertuang dalam *pada 6 gatra 1-6*:

*Anyuwuna wulang wewalere  
nggonira lelados  
lawan endi kang den wenangake  
marang sira wajibing pawestri  
anggonen salami  
dimen aja padu.*

#### Terjemahan

Mintalah petunjuk aturannya didalam engkau melayani, mana yang diperbolehkan dan yang tidak untuk engkau menjalankan kewajiban sebagai istri. Pergunakan hal ini selamanya agar tidak terjadi pertengkaran.

6. Jangan mempergunakan atau memanfaatkan barang-barang milik suami tanpa izinnya dan pandai merawatnya. Meskipun suami memberi keleluasaan, tetapi tetap melakukan segala hal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tertuang dalam *pada 7 gatra 3-6*:

*Ora wenang andhaku darbeke  
priya lamun durung den lilani  
mangkono wong laki*

*tan wenang andhaku*

Terjemahan

Seorang wanita tidak berwenang menghaki kepemilikannya priya kalau belum diizinkan.

7. Pandai mengatur pengeluaran biaya hidup yang disesuaikan dengan besar penghasilan yang diperoleh., tertuang dalam *pada 20 gatra 1-6* berikut.

*Wewatone nyongga sandhang bukti  
nganakken kaprabon  
jalu estri supangkat pangkate  
iku saking pametu sesasi  
utawa sawarsi  
para gunggungipun.*

Terjemahan

Kuncinya mengatur kebutuhan sehari-hari apa pun kedudukannya. Suami istri sepakat mengatur pengeluaran dari penghasilan sebulan atau setahun berapapun jumlahnya

#### **4.2.4 Ajaran yang Berhubungan dengan Harta Kekayaan Suami Istri**

Hakikat ikatan suami istri dalam suatu perkawinan merupakan ikatan perjanjian untuk saling membantu dalam segala situasi keluarga, termasuk mengelola harta kekayaannya. Suami dan istri berkewajiban untuk saling menjaga harta kekayaannya secara baik. *Piwulang* dalam *SDW* yang berkaitan dengan harta kekayaan sebagai berikut.

1. Harta bawaan milik istri tidak boleh dicampur sebelum ada ijin, tertuang dalam *pupuh Mijil pada 8 gatra 1-6*,

*Mring gawane wong wadon kang asli  
tan kena denemor  
lamun during ana palilahe  
yen sajroning salaki sarab/  
wimbuh raja ta di  
iku jenengipun*

#### Terjemahan

Harta bawaan orang wanita yang asli tidak boleh dicampur sebelum ada izin. Bila dalam perkawinan kekayaan bertambah, itu namaya.

*Piwulang* dalam kutipan ini menekankan pada faktor kerelaan hati sang istri, yang dikaitkan dengan peranan harta kekayaan pribadi yang diperoleh sebelum perkawinan berlangsung. *Kanjeng Gusti* memberi perhatian yang serius dalam hal ini, yang berarti bahwa bila suami istri sembrono dalam mengelola harta ini akan menjadi masalah besar di kemudian hari ketika terjadi perselisihan dalam keluarga. Kerelaan hati sang istri diperlukan agar jika terjadi perselisihan dalam keluarga, istri tidak akan mengungkit-ukit lagi asal-usul harta kekayaan itu.

2. Gana-gini adalah harta kekayaan yang diperoleh setelah perkawinan, dikelola bersama-sama secara serius dengan aturan pengelolaannya sebagai berikut tertuang dalam *pupuh Mijil*, pada 10 gatra 1-6

*Gana gini ekral kang njageni  
saduman wong wadon  
kang rong duman wong lanang kang darbe  
lamun duwe anak jalu estri  
bapa kang wenehi  
sandhang panganpun*

#### Terjemahan

Harta yang diperoleh sejak menikah merupakan harta yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, yang sebagian dilimpahkan untuk isteri dan yang dua bagian

untuk sang suami. Tetapi apabila mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan, bapak yang memberi nafkah (sandang pangan) kepada mereka.

Nasihat *Kanjeng Gusti* dalam *pada* ini mengatur tentang hak dan pembagian harta kekayaan yang didapat selama hidup dalam ikatan perkawinan harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Satu bagian dilimpahkan kepada istri, sedangkan dua bagian menjadi hak suami. Ketika mereka telah mempunyai anak, aturan tersebut masih berlaku namun kebutuhan anak-anak menjadi tanggungan bapak. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sedangkan istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya *Piwulang* ini menekankan bahwa tanggung jawab seorang suami sangat besar dalam membangun rumah tangga yang sejahtera. Jika terjadi perceraian, harta bawaan isteri tetap menjadi milik isteri, harta gada-gini seperti ini milik isteri dan kebutuhan hidup anak-anak menjadi tanggung jawab suami.

3. Pengeluaran sehari-hari dikelola dengan kesepakatan suami istri yang disesuaikan dengan penghasilan yang diperoleh, berapapun jumlahnya, tertuang dalam *pada 20, gatra 1-6*

*Wewatone nyongga sandhang bukti  
nganakken kaprabon  
jalu estri supangkat pangkate  
iku saking pametu sesasi  
utawa sawarsi  
para gunggungipun*

Terjemahan

Kuncinya mengatur kebutuhan sehari-hari apapun kedudukannya. Suami istri sepakat mengatur pengeluaran dari penghasilan sebulan atau setahun berapa pun jumlahnya

Dalam kutipan ini, tergambar bahwa kesetaraan gender dalam pengelolaan rumah tangga telah diakui. Penekanan nasihat yang diberikan kepada wanita (istri) dalam *SDW* ini bukan untuk menunjukkan bahwa wanita (istri) itu dianggap sebagai *konco wingking*, melainkan untuk menunjukkan betapa pentingnya peranan dan tanggung jawab wanita (istri) dalam membangun bahtera rumah tangga yang sejahtera. Wanita (istri) tidak dipandang lagi sebagai yang kedua setelah laki-laki, yang hanya memiliki tiga peran dalam kehidupan rumah tangga, yang dikenal dengan tiga M, yaitu *Macak*, *Masak*, dan *Manak*. Akan tetapi, wacana tersebut pada zaman sekarang sudah tidak bisa dipertahankan lagi, dengan adanya kesetaraan gender, peran wanita yang demikian sudah mulai ditentang dan mulai diperjuangkan oleh para wanita. Nasihat-nasihat dalam *SDW* merupakan nasihat yang dapat dipakai para wanita (istri) dalam menghadapi terjadinya transformasi (perubahan) sosial budaya wanita Jawa dari waktu ke waktu, tanpa menghilangkan peran perempuan Jawa sebagai ibu dan istri yang baik dalam rumah tangga.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Pengkajian pada naskah *SDW* ini menghasilkan suntingan teks, terjemahan, dan pemaknaan isinya sebagaimana tujuan akhir kajian ini yaitu menyajikan edisi teks yang dapat dibaca dan dimengerti isi yang terkandung di dalamnya untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan praktis maupun akademis. Teks *SDW* yang dikaji ini adalah teks *SDW* cetakan yang bertuliskan huruf Jawa, yang disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang termuat dalam buku *Serat-serat Anggitandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV* pada halaman 89-104. Teks ini berbentuk *tembang* yang terdiri atas tiga *pupuh* yaitu *Dhangdhanggula* (12 bait), *Kinanthi* (10 bait) dan *Mijil* (20 bait).

Alih aksara dan terjemahan yang dihasilkan dalam kajian ini semakin memudahkan masyarakat untuk membaca teksnya serta memahami makna yang terkandung dalam *SDW*. Pemaknaan yang dihasilkan dalam kajian ini menunjukkan bahwa *piwulang* budi pekerti yang terkandung dalam *SDW* masih relevan untuk diajarkan kepada generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat bermanfaat dalam pembentukan watak generasi muda, bahkan pembentukan karakter bangsa. Prinsip ajaran yang terkandung dalam *Serat Darmawasita* adalah

1. Mengingatn kepada generasi muda masa kini agar tetap sadar dan waspada akan makna hidup di dunia ini yang harus bersandar kepada Tuhan yang Maha Esa dengan taat menjalankan tuntunan-tuntunan agama yang dianut.
2. Pengajaran dalam *SDW* difokuskan pada *piwulang* orang tua terhadap anak-anaknya agar memperhatikan ajaran *Asthagina* untuk menjalani kehidupan berumah tangga, yang diawali dengan adanya perkawinan antara lelaki dan wanita yang tidak berbeda

jauh usianya menurut akidah agama yang dianutnya. Ajaran *Astaghina* membentuk watak rajin bekerja, tertib dalam bekerja, hidup hemat, teliti dalam melihat sesuatu, mengetahui perhitungan, rajin belajar, mampu mengendalikan kehendak, dan mengerjakan sesuatu dengan cepat/ tidak menunda-nunda waktu.

3. Agar manusia mendapatkan kesempurnaan hidup, haruslah mengutamakan empat upaya yaitu menirulah hal yang baik, mengikuti segala yang benar, percaya kepada yang nyata, dan memilahlah yang bermanfaat.
4. Dalam berumah tangga, *Kanjeng Gusti* melalui *SDW* menjelaskan bahwa
  - 4.1. Fungsi perkawinan adalah melestarikan keturunan
  - 4.2. Persyaratan dalam perkawinan adalah tingkah laku yang baik bukanlah kedudukan, derajat dan pangkat atau keturunan.
  - 4.3. Kewajiban dalam perkawinan adalah suami istri mempunyai komitmen yang sepenuh hati dan dapat saling dipercaya.
5. Mengajarkan agar seorang wanita menjadi istri sebagai pengabdian yang baik adalah hendaklah mempunyai watak rajin, suka, ulet dan telaten, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta berhati-hati dalam bekerja.
6. Mengajarkan agar seorang wanita menjadi istri yang baik adalah hendaklah mempunyai watak menurut, mendukung suami, menjaga dan merawat milik suami, teliti dan pandai menyimpan rahasia keluarga.
7. Mengajarkan agar seorang wanita menjadi ibu rumah tangga yang baik adalah hendaklah mempunyai watak hati-hati dalam membina rumah tangga, mengenal watak madu, mengerti kebiasaan suami, mampu mengungkapkan pendapat dalam

waktu yang tepat, mengerti tugas dan kewajiban dalam melayani suami, tidak menggunakan barang milik suami tanpa seizinnya, dan pandai mengatur keuangan.

8. Mengajarkan cara mengelola harta dan penghasilan keluarga.

Isi yang terkandung dalam *Serat Darmawasita* ini mampu menunjukkan peran antara agama dan karya sastra menjalin sinergi yang erat dalam membentuk watak generasi muda di era perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

## 5.2 Saran.

Pendidikan karakter bangsa seperti yang dimaksudkan dalam tema peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 2010, sebaiknya juga memperhatikan karya-karya sastra *piwulang* dalam implementasinya. Karya-karya sastra *piwulang* sebaiknya merupakan rujukan bagi para pendidik, orang tua atau masyarakat secara umum di dalam ikut berpartisipasi mensukseskan pendidikan karakter bangsa.

Dalam rangka mengimplementasikan karya-karya sastra *piwulang* kepada generasi muda, seyogyanya generasi muda diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat diharapkan membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan



membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sutjipto, t.t, *Piwulang Paramasastra lan Kasustran Jawi*, Solo:Tiga Serangkai.
- Bariied, Siti Baroroh, 1983, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E, 1990, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid I, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jakarta:Jambatan
- Dhanang R P, 2009, *Mangkunagara IV sebagai Maecenas: Peranannya dalam pengembangan seni tradisi Jawa*, Semarang: FIB UNDIP. (<http://staf.undip.ac.id/sastra/dhanang/> diakses 10-3-2010)
- Danusuprpto, 1985, *Keadaan dan jenis Sastra Jawa, Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta:Depdiknas
- , 1992, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama..
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Dikmenum
- Depdiknas Jateng, 2004, *Kurikulum Tahun 2004 Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP/MTS Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah*, Semarang:Depdiknas
- Endraswara, 2003a, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- , 2003b, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kartikasari, Ninien Karlina, Ahmad Yunus, Budhisantoso.S, 1990, *Serat Dharma Wasita*, Jakarta: Depdikud
- KBI Gemari, 2008, *Budaya Jawa dapat berperan atasi krisis bangsa*, [www.kbi.gemari.or.id](http://www.kbi.gemari.or.id) (diakses 20 Desember 2008)
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2008, *Alkitab*, Jakarta: Percetakan LAI
- Mangunsuwito, S.A, 2007, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*, Bandung:Yrama Widya.
- Mardiwarsito,L, 1990, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Flores : Nusa Indah
- Padmopuspita, A, Sarman, 1991, *Kamus Kawi-Jawa* (Winter CF dan Ronggowarsito), Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press
- Padmosoekotjo, 1992, *Wewaton-Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*, Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Poespoprodjo, W, 1988, *Filsafat Moral: Kesulilaan dalam teori dan praktek*, Bandung: Remaja Karya.
- Prawiroadmodjo, S., 1985, *Baoesastra Jawa-Indonesia*, Rev. Ed.Jil.I,II, Jakarta: Gunung Agung
- Radar Semarang, 2010, Semarang: Edisi 6 Mei, hal. 8.
- \_\_\_\_\_. 2010, Semarang: Edisi 12 Mei, hal.8.
- Redaksi Pagi Trans7, 2010, Jakarta: Edisi 11 Mei
- Robson, S O, 1994, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta:RUL
- Saputra, Karsono H, 2008, *Pengantar Filologi Jawa*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Sedyawati, Edi, 1999, *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singgih, Yulia S G, 1991, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Suara Merdeka, 2010, Semarang:Edisi 6 Mei, hal. A
- \_\_\_\_\_, 2010, Semarang: Edisi 6 Mei, hal. J
- \_\_\_\_\_,2010, Semarang: Edisi 7 Mei, hal. E
- \_\_\_\_\_, 2010, Semarang: Edisi 10 Mei, hal.G
- \_\_\_\_\_, 2010, Semarang: Edisi 10 Mei, hal.J
- \_\_\_\_\_, 2010, Semarang: Edisi 10 Mei, hal.J
- Subroto, Endang SS, W Hindrosaputro, 1995, *Wulang Dalem PB IX, alih aksara, terjemahan dan kajian budaya*, Jakarta: Depdikbud
- Sudharto, Sudiyatmana, 1994. *Tata Krama Membangun Keselamatan Bersama (Memnyongsong Tahun 2000)*. Semarang: Media Wiyata.
- Soedjarwo W, 2009, *Pepadhang: Sarining Piwulang lan Kawaskithan Jawa*, Semarang: Lengkongcilik Press
- Sumardjo, J, Saini K.M, 1987, *Apresiasi Kesusateraan*, Jakarta: PT Gramedia
- Suparlan, YB, 1988, *Kamus Kawi- Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis, 2001, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia
- Suseno, Franz Magnis, Reksosusilo, 1983, *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Sutrisno, Sulastin, 1981, *Relevansi Studi Filologi*, Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada FIB UGM.
- Teeuw, A, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: PT Gramedia
- , 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
<http://aligufron.multiply.com/journal/item/134> diakses 25 September 2009

Wellek, Warren, 1989, *Teori Kesusastaan*, (Pnj). Melani Budianta, Jakarta: Gramedia.

Yayasan Mangadeg., 1979, *Terjemahan Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV*, Jakarta: Pradnya Paramita.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Fotokopi *Serat Darmawasita* cetakan.

Lampiran 2. Terjemahan teks *SDW* menurut Tim P3KN.

## LAMPIRAN 2: TERJEMAHAN *SDW* MENURUT TIM P3KN

### ***1. Pupuh Dhangdhanggula, 12 bait***

1. Serat Darmawasita ditulis atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada tahun 1607 C atau tahun 1878 Masehi, bulan Maret hari Selasa Wage, 13 Maulud tahun Dal ke 9. Dengan sengkalan tahun "Wineling anengaha sarinanta iku". Serat ini ditujukan kepada semua putranya, baik laki-laki maupun perempuan. Kanjeng Gusti mengharapkan dengan Serat Darmawasita ini agar semua putranya melaksanakan ajaran yang terkandung di dalamnya.
2. Karena kalian semua telah menginjak dewasa, maka kalian harus mengetahui segala yang terjadi di dunia ini dan inilah aku beritahu pada mulanya: sebagai manusia laki-laki, perempuan dan sebagai manusia yang ditakdirkan untuk hidup di dunia ini hendaklah memiliki/ menganut satu agama. Apabila laki-laki dan perempuan itu menikah dan hidup bersama sebagai pelengkap kehidupannya, maka mereka diperintahkan memperpanjang benih dan agar manusia yang hidup di dunia ini berakal dan berbudi.
3. Karena itulah sebagai salah satu sarana kehidupan, bertingkah lakulah yang baik kepada sesama manusia, apalah daya kita sebagai manusia, yang akan menjalani segala keinginan. Untuk menjadi manusia yang baik harus menurut kepada delapan ajaran, yang disebut juga Asthagina yang berarti delapan

ajaran (pituduh) kehidupan. Ajaran yang ditujukan bagi semua manusia untuk mencari jalan kehidupan. Yang *pertama* dibicarakan dalam ajaran ini adalah,

4. Pekerjaan sebagai cermin dari tingkah laku kita. Pekerjaan apapun yang harus kita lakukan, asal hal itu yang dapat dan mampu kita kerjakan menurut jaman yang sedang berjalan. Yang *kedua* engkau harus rajin di dalam menjalankan pekerjaanmu itu, agar dapat menghasilkan sesuatu. Yang *ketiga* harus dapat mengatur pengeluaran sehari-hari, agar dapat tercukupi kebutuhan. Yang *keempat* harus teliti di dalam melihat sesuatu agar dapat digunakan untuk menuju jalan kepastian. Yang *kelima* harus mengetahui akan perhitungan,
5. Agar engkau dapat mengetahui kebutuhan setiap harinya. Yang *keenam* harus rajin belajar, agar pengetahuanmu dapat meningkat. Yang *ketujuh* dapat mengendalikan hawa nafsu (kemauan), atau keinginan yang tidak berguna. Tidak boros di dalam menggunakan uang, harus memiliki sifat kaya. Yang *kedelapan* suka mengerjakan sesuatu dengan cepat. Hendaklah engkau berbuat demikian.
6. Dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani yang akan menjauhkan diri dari keselamatan badan, karena tidak percaya terhadap sesama, dan pesanku juga janganlah engkau suka akan berhutang dan meminjam sesuatu kepada orang lain, karena hal itu akan membuat hilang harga dirimu dan akan membuat engkau malu nantinya. Wibawamu akan dianggap rendah oleh orang yang kau pinjami itu, karena memang demikian kenyataannya.

7. Sungguh sakit dan yang paling menyakitkan hati adalah orang yang tidak mempunyai uang (ditinggalkan harta), karena rasa percaya diri hilang, yang hanya bisa terhibur di kala tidur dan manakala ia terbangun, dia akan bersedih lagi. Itulah hukumannya bagi orang yang telah menyepelekan peraturan yang dinamakan akal dan budi. Akhirnya ia akan nistha (dianggap hina) dalam kehidupannya serta dijauhi oleh sesamanya.
8. Yang kemudian, seakan-akan seperti mau bunuh diri, karena ingat akan segala kesalahannya. Maka wahai anakku semua, janganlah sampai terjadi seperti contoh diatas, karena walaupun engkau telah memiliki segala-galanya dan pula serba kecukupan, namun hendaklah kalian semua mau bekerja, agar kebutuhan hidupmu sehari-hari dapat tercukupi, dapat menolak segala bahaya yang bakal terjadi.
9. Ada lagi ajaran untuk anakku semua, hendaklah kalian semua mengetahui akan makna hidup ini, dan gunakanlah selama-lamanya. Janganlah engkau dapat terkelabui dengan adanya hati yang serba halus, karena semua itu adalah hanya membuat prasangka, menjauhkan dirimu dari salah terima. Orang yang selalu bertingkah laku sopan, tidak akan membuat orang lain ragu. Bicaralah kamu dengan cara baik-baik dan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Orang yang berlaku akrab itu.
10. Seperti akrabnya kepada semua teman atau teman sebangkunya. Orang yang mau mengikuti aturan bangsanya, akan bersifat sabar, dan orang yang rendah diri itu adalah orang benar-benar dapat dikatakan sebagai orang yang baik. Dan orang pendiam itu adalah orang yang benar-benar mempunyai rasa

sungkan pada segi luarnya saja, dan tidak membuat iri hati terhadap orang yang melihatnya.

11. Orang yang mau mawas diri akan jauh dari apa yang disebut sebagai dosa sejati. Orang dengan sifat yang memiliki watak tajam ingatannya akan jauh dari segala bahaya dan itulah yang dapat disebut sebagai orang yang mau mencari kebahagiaan dirinya, karena menggunakan bathin sebagai pedomannya. Tetapi pada lahirnya merupakan cerminan tingkah lakunya. Untuk menuju keutamaan (keteladanan) hendaklah kita bertingkah laku baik.
12. Agar engkau benar-benar dapat mengalami kesempurnaan di dalam hidupmu, taatilah empat peraturan yang kuberikan ini, dan agar engkau tidak kebingungan di dalam memilihnya. Yang pertama adalah ikutilah (turutilah) segala peraturan yang baik. Yang kedua turutilah segala perintah yang benar, yang ketiga percayalah kepada apa yang nyata, sedangkan yang keempat pilihlah yang terbaik dan jadikanlah sebagai pedoman di dalam hidupmu.

## **2. *Pupuh Kinanthi, 10 bait.***

1. Sedangkan ajaran yang diberikan kepada para wanita dan pria ini adalah agar mereka memiliki sifat rajin, agar tidak membuat orang kecewa, kebodohan tidak akan membuat orang menjadi baik
2. Orang yang rajin dan ulet bekerja akan membuat orang lain senang menunjukkannya, karena kerajinan itu merupakan jalan untuk menuju kebaikan. Sedangkan orang yang sedang berprihatin harus benar hati-hati, karena orang yang selalu menjauhkan diri dari kesalahan adalah jalan untuk menuju kepada kebahagiaan.



3. Dan ajaran yang lainnya lagi adalah agar sebagai wanita untuk dapat dianggap sebagai wanita sejati oleh suaminya, bukan dengan jalan pergi ke dukun dengan memberi jampi dan mantera, maupun dengan ilmu pelet, melainkan dengan jalan tingkah laku yang baik yang akan menjadi kepercayaannya.
4. Wanita harus selalu patuh, dan benar-benar sayang kepada suaminya, karena kepatuhan merupakan jalan menuju kasih serta mantap merupakan jalan menuju cinta, kalau memang benar-benar hal ini akan menjadikan kepercayaan dari suaminya.
5. Syaratnya orang yang mau menikah adalah bukanlah hanya karena pangkat atau keturunan atau karena harta bendanya serta wajahnya saja, tetapi wahai anakku, syaratnya orang membangun rumah tangga itu harus berdasarkan keinginan hati.
6. Harus dapat menuruti kehendaknya, apa pun yang dikehendaki oleh suamimu, yang wajib kau laksanakan dan hendaklah engkau jangan suka membantah atau mengulur-ulur waktu, turutilah pada waktu itu juga, karena tidak akan menduakalikan pekerjaan.
7. Sedang yang dimaksud setuju adalah menyetujui apa pun yang dikehendaki oleh sang suami, segala tingkah laku, apapun yang dikehendakinya juga yang berkenan di hatinya, rawatlah sebaik-baiknya.
8. Orang yang suka merawat apa pun milik suaminya, dan juga sekaligus badannya, yang perlu engkau ketahui adalah segala sesuatu yang berwujud, di mana pun yang telah dimiliki oleh istrinya.

9. Ketahuilah asal-usulnya, kemudian rawatlah dia dengan baik-baik, juga harta bendanya, guankanlah sebaik mungkin, apalagi sebangsa uangnya, itulah yang kuharapkan.
10. Ibarat bahasa yang terselubung, segala tingkah laku yang tersembunyi, walaupun di dalam lahirnya sangat jelek (berparas jelek), tidak sopan dan sangat memalukan, tetapi hendaklah engkau dapat menyimpan semua hal-hal yang bersifat rahasia yang ada padanya.

### **3. *Pupuh Mijil, 20 bait.***

1. Ajaran bagi wanita yang telah bersuami (menikah), hendaklah dipercaya dapat mengatur rumah tangganya, dapat mengasuh (ngemong) kepada keturunannya (anak-anaknya), madu serta para pembantunya dengan sangat hati-hati sebelumnya.
2. Kau terima, hendaklah kau teliti (waspada) terlebih dahulu terhadap tingkah laku seseorang yang nantinya akan diambil istri olehnya, dan juga watak sehari-harinya, telitilah dengan hatimu dan kenalilah dia.
3. Dan tanyakan kebiasaannya yang sudah-sudah, cara dan tingkah lakunya, kebiasaan-kebiasaan jeleknya, apa-apa yang tidak dia sukai serta pantangannya, dengarkanlah terlebih dahulu, sehingga nantinya tidak akan menjadi hatinya kurang enak.
4. Untuk mengatur semua waktu serta tata caranya yang berlaku di situ, bicarakanlah terlebih dahulu dengan suami di kala senggang, jangan sampai terjadi kesalahfahaman, nantinya akan kurang baik bila didengar.

5. Mungkin karena malu dan hatinya menjadi kurang enak, dan karena tidak mendapatkan pembicaraannya, atau tidak berkenan di hatinya, janganlah menjadikanmu putus asa, teruskan pembicaraanmu, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang halus.
6. Mintalah ajaran serta kuncinya di dalam melayani suami, dan mana (apa saja) yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh kau sebagai istri, dan pakailah hal ini sebagai pedoman untuk selama-lamanya, agar tidak menjadikan pertengkaran.
7. Karena ketahuilah hukumnya sang Nabi, kepada para wanita, hendaklah jangan sekali-sekali meng-haq-i sepenuhnya kekayaan suami sebelum direlakan, demikian pula bagi sang suami, juga tidak boleh meng-haq-i.
8. Kepada (terhadap) harta bawaan dari istrinya yang asli, tidak boleh dicampur, sebelum ada kerelaan di dalam perkawinannya, ibarat raja tadi namanya.
9. Harta yang diperoleh sejak menikah (gana-gini) merupakan milik dari suami dan istri, karena harta itu datangnya dari mereka berdua, tetapi yang lebih berhak adalah sang suami, tetapi bukan berarti engkau meremehkan/ menggampangkan dengan apa yang dinamakan raja tadi tersebut.
10. Harta yang diperoleh sejak menikah (gana-gini), merupakan harta yang dijaga benar-benar, yang sebagian dilimpahkan kepada si istri dan yang dua bagian untuk sang suami. Tetapi apabila mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan yang berhak dan wajib memberi nafkah, sandang pangannya adalah bapaknya.
11. Tetapi apabila rumah tangga yang sedang kau bina itu terpisahkan (cerai) baik mati maupun hidup, di sini ada peaturannya sendiri, dan tidak kuberitahukan

- peraturannya, karena haknya ada di serambi (diri sendiri), ketahuilah apa yang kukatakan ini.
12. Setelah engkau diberi pelajaran dan pesan, mengenai pelayanan kepada suami, mengatur rumah tangga atau mengasuh anak, madu dan para pembantumu, juga tentang kekayaan raja tadi, juga tentang keinginannya.
  13. Kemudian itu semua terimalah dengan seksama sampai ke dalam bathinmu, kemudian tulislah apa adanya, juga anak-anak, para madu serta pemaabntu, juga harta kekayaan (raja tadi) milik suamimu.
  14. Setelah kau dapat menerima dengan tulus di hatimu, dan kau telah waspada serta teliti, kemudian haturkan surat perundangannya, kepada suamimu dengan tulus ikhlas dan tunggulah beritanya.
  15. Dan janganlah sampai dituduh engkau sebagai wanita yang sombong dan angkuh, nanti dia akan merasa kecewa hatinya, lebih baik rabalah hatinya terlebih dahulu tentanag hati lelaki, dan hal ini akan benar-benar menjadi lebih baik.
  16. Walaupun yang menjadi suamimu itu baik, dan dapat *ngemong* kepada wanita (istrinya), tetapi ketahuilah juga sifat-sifatnya yang lain, karena sebagai manusia tidak akan selalu sama keinginannya, ada yang dapat menerima dengan baik, tetapi ada pula yang penerimaannya jelek.
  17. Tetapi apabila kelihatannya sangat berwibawa, janganlah cepat-cepat kau terima begitu saja, luluskanlah permintaannya seperti semula (sedia kala), janganlah engkau kurangi atau tambahi, ajarilah dirimu agar selalu dapat menerimanya dengan setulus hati.

18. Mana yang dapat dipercaya omongannya yang dapat dijadikan sebagai istri di situ, peliharalah agar tidak berubah hatinya, ajaklah berbicara terlebih dahulu serta hiburlah hatinya dengan penuh kasih sayang serta tulus di hati.
19. Setelah cakap dan cukup di dalam pemikiran (dapat dipercaya) oleh semua orang yang ada di dalamnya, dan juga setelah tertanam kepercayaannya, artinya dia sudah tidak lagi mencemburuimu, barulah di situ engkau dapat memberikannya segala aturan dan peraturanmu dengan baik kepadanya.
20. Kuncinya orang berumah tangga di dalam mengatur kebutuhannya sehari-hari, baik itu sebagai suami atau istri, entah apa pun kedudukannya, harus dapat mengatur pengeluaran kebutuhannya sebulan atau bahkan setahun, berapapun besarnya pengeluaran itu.